

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi maupun pengamatan secara langsung mengenai implementasi pendidikan berkarakter dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Purwakarta. Penyajian data temuan dan pembahasan ini peneliti peroleh dari berbagai aktivitas penelitian yang telah dilakukan secara disiplin, sistematis dan dilakukan dengan hati-hati pada perencanaan maupun proses pengambilan data dan informasi.

Adapun narasumber yang diwawancarai berjumlah enam orang sebagai berikut:

1. H. Purwanto, M.Pd. (43 Tahun) sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta yang diwawancarai pada tanggal 24 Agustus 2017 yang kemudian diinisialkan PW.
2. Patoni, M.Pd. (45 Tahun) sebagai Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 1 Purwakarta yang diwawancarai pada tanggal 30 Agustus 2017 yang kemudian diinisialkan PT.
3. Heri Wijaya, S.Pd, M.M (49 Tahun) sebagai Kepala SMP Negeri 1 Purwakarta yang diwawancarai pada tanggal 31 Agustus 2017 yang kemudian diinisialkan HW.
4. Ayu (14 Tahun) sebagai siswi SMP Negeri 1 Purwakarta yang beragama Hindu yang diwawancarai pada tanggal 30 Agustus 2017 yang kemudian diinisialkan AY.
5. Yuranda (14 Tahun) sebagai siswi SMP Negeri 1 Purwakarta yang beragama Katolik diwawancarai pada tanggal 30 Agustus 2017 yang kemudian diinisialkan YR.

6. Dani Rohmana Hardianto, S.Pd. (45 Tahun) sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan diwawancari pada tanggal 31 Agustus 2017 yang kemudian diinisialkan DR.

Laporan hasil penelitian yang berupa data-data lengkap yang diperoleh dari temuan empiris di lapangan baik mengenai hasil observasi, hasil wawancara, maupun hasil dokumentasi secara utuh disajikan pada bagian lampiran.

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 1 Purwakarta

Sejarah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Purwakarta diawali sekitar tahun 1942, sebelum tentara Jepang masuk ke Indonesia, Kewedanaan purwakarta hanya memiliki tiga lembaga pendidikan tingkat Sekolah Rakyat (SR) yaitu H.I.S (*Holandsch Inlande School*) yang sekarang menjadi SD Singawinata, E.L.S (*Europe Lagere School*) yang bangunannya sekarang menjadi SMUN 1 Purwakarta, dan *Schakels School* di Jalan Siliwangi. Pada tahun 1943 setelah Belanda menyerah kepada Jepang, atas prakarsa Engku Soendoro, didirikanlah *Chuungakko* (SLTP) yang bertempat di bangunan bekas *Normaal School* (Sekolah Guru saat itu). Selanjutnya *Chuungakko* pindah ke bangunan bekas asrama tentara di kantor Keresidenan Djakarta sampai saat ini. Kemudian namanya berubah menjadi SMP Purwakarta. Keberadaan *Chuugakko* saat itu merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama (waktu itu) di Kabupaten Karawang yang ibu kotanya Purwakarta, maka jelas pada awal berdirinya, sudah merupakan sekolah yang diminati oleh masyarakat yang sangat luas.

SMP Negeri 1 Purwakarta sejak tahun pelajaran 2004/2005 s.d tahun pelajaran 2006/2007 terpilih sebagai salah satu Sekolah Standar Nasional (SSN) dan menyelenggarakan program percepatan belajar. Sekarang dilanjutkan dengan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada tahun 2008/2009, hal ini merupakan penghargaan sekaligus kepercayaan dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah, sehingga SMP Negeri 1 Purwakarta merupakan barometer untuk mengukur maju mundurnya mutu pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Hingga saat ini, meskipun RSBI sudah dihapus sejak tahun 2013, namun SMP Negeri 1 Purwakarta

masih menjadi sekolah rujukan bagi pengembangan program-program sekolah di Kabupaten Purwakarta.

2. Profil SMP Negeri 1 Purwakarta

Berikut ini data-data utama mengenai sekolah ini:

- a. Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 PURWAKARTA
- b. No. Statistik Sekolah : 2010220001501
- c. No. Pokok Sekolah Nasional : 20217374
- d. Akreditasi : A
- e. Alamat : Jl. Kol. Kornel Singawinata No. 60,
Nagrikidul,
Kecamatan Purwakarta, Kab. Purwakarta.
- f. Telepon/Fax : (0264)200210
- g. Email/website : smpn1_purwakarta@yahoo.co.id atau
www.smpn1-pwk.com
- h. Visi
“Terwujudnya generasi sehat,cerdas dan berkarakter”
- i. Misi
 - 1) Melakukan pengembangan kurikulum nasional
 - 2) Meningkatkan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan
 - 3) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran
 - 4) Melaksanakan pengembangan sarana prasarana sesuai SNP
 - 5) Meningkatkan kualitas lulusan dalam bidang akademik maupun non akademik
 - 6) Melaksanakan pengembangan manajemen berbasis sekolah dan meningkatkan mutu kelembagaan
 - 7) Melaksanakan transparansi pengelolaan keuangan sekolah
 - 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, ramah, aman, dan menyenangkan

- 9) Mencetak lulusan yang berkarakter
- 10) Menerapkan sistem manajemen ISO 9001:2008
- j. Status Sekolah : Negeri
- k. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- l. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- m. Sertifikasi ISO : 9001:2008
- n. Logo

Logo yang digunakan oleh SMP Negeri 1 Purwakarta adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Logo SMP Negeri 1 Purwakarta

Sumber: Profil SMP Negeri 1 Purwakarta (2017)

- o. Peta lokasi sekolah

Peta lokasi SMP negeri 1 Purwakarta disajikan dalam gambar berikut:

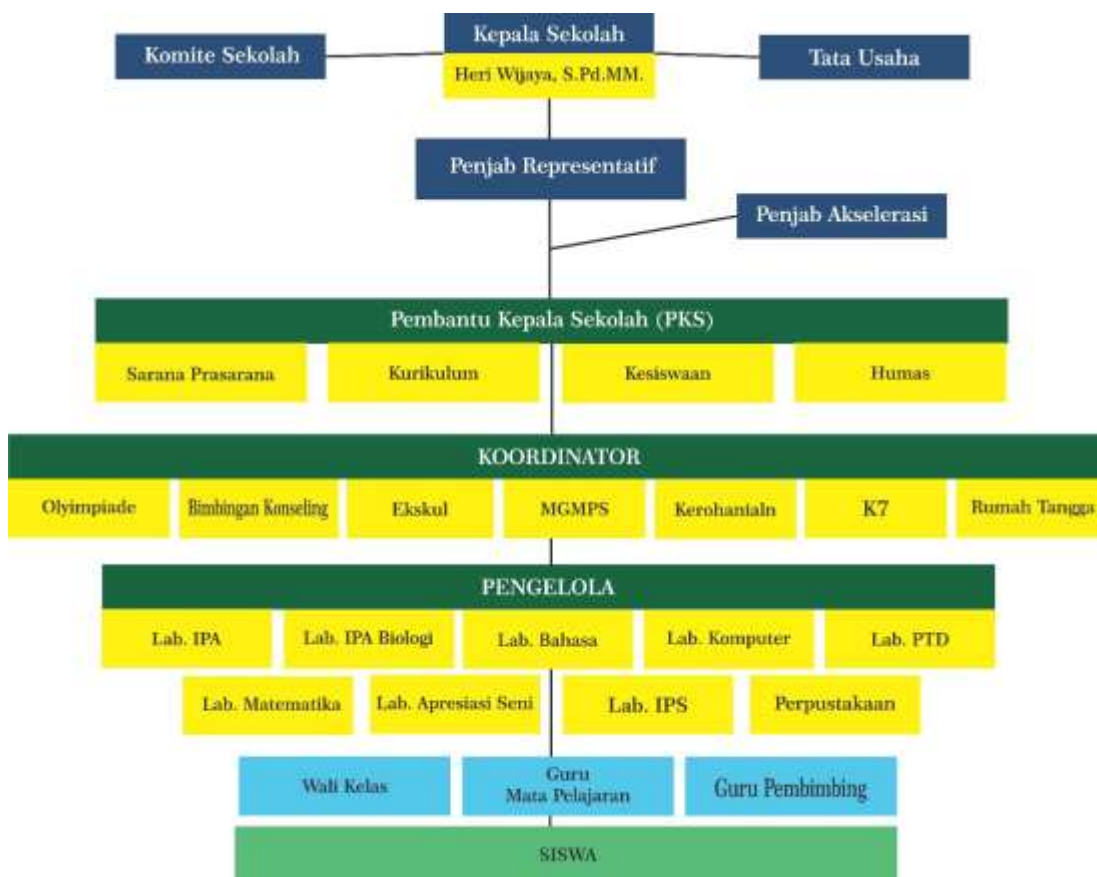


Gambar 4.2 Peta Lokasi SMP Negeri 1 Purwakarta

Sumber: Google Map (2017)

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Purwakarta

Struktur organisasi SMP Negeri 1 Purwakarta disajikan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 4.3 Bagan Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Purwakarta

Sumber: Profil SMPN 1 Purwakarta (2017)

4. Sarana Prasarana, Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa SMP Negeri 1 Purwakarta

Berikut ini adalah penggambaran keadaan sivitas akademika di SMP Negeri 1 Purwakarta yang merupakan SMP rujukan dan menjadi Sekolah ternama di Kabupaten Purwakarta:

- a. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi penunjang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Komponen sarana dan prasarana juga menentukan bagaimana perkembangan sekolah guna mengusahakan peningkatan mutu pendidikan dengan penyediaan berbagai alat-alat maupun media yang mendukung pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berikut merupakan data sederhana yang berkaitan dengan sarana prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Purwakarta:

Tabel 4.1 Data sarana prasarana SMP Negeri 1 Purwakarta

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	32
2	Ruang Lab	4
3	Ruang Perpus	1
TOTAL		37

Sumber: Profil SMP Negeri 1 Purwakarta (2017)

Dari data di atas, SMP Negeri 1 Purwakarta memiliki jumlah ruangan kelas sebanyak 32 ruangan yang telah dilengkapi fasilitas belajar berupa papan tulis, proyektor, alat pengeras suara dan kebutuhan belajar siswa seperti kursi, meja dan alat pelengkap lainnya. Adapun ruang lab yang dimiliki sekolah ini yaitu empat laboratorium dan satu ruang perpustakaan. Fasilitas lainnya yang menjadi keunikan sekolah ini adalah penyediaan tempat peribadatan 5 agama sesuai jumlah agama yang dianut siswa SMP Negeri 1 Purwakarta. Tempat peribadatan tersebut diantaranya masjid untuk siswa beragama Islam, ruangan untuk peribadatan umat Kristen Protestan dan Katolik, peribadatan untuk siswa beragama Hindu, dan tempat peribadatan untuk siswa beragama Budha.

b. Guru dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen utama dalam menentukan mutu dan kualitas pada institusi pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan menjadi salah satu yang dicantumkan dalam misi sekolah khususnya berkaitan dengan kualifikasi yang dimiliki SMP Negeri 1 Purwakarta. Adapun guru dan tenaga kependidikan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK
1	Laki - Laki	26	10	36
2	Perempuan	23	2	25
TOTAL		49	12	61

Sumber: Profil SMP Negeri 1 Purwakarta (2017)

Dari data di atas, diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Purwakarta secara keseluruhan adalah 49 orang dengan rincian 26 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah guru yang telah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 34, dan sisanya yaitu 15 orang merupakan guru honorer. Selanjutnya, jumlah tenaga kependidikan berjumlah 12 orang dengan rincian jenis kelamin perempuan sejumlah 2 orang, dan laki-laki sejumlah 10 orang. Maka jumlah keseluruhan dari tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 1 Purwakarta berjumlah 61 orang.

c. Data Siswa SMP Negeri 1 Purwakarta

Siswa adalah subjek pendidikan yang diberikan pelayanan oleh sekolah untuk diberikan kegiatan pembelajaran dan pengembangan kompetensi serta potensi. Siswa adalah civitas akademik yang menjadi sasaran pengembangan pendidikan yang menjadi input dan output dari proses pembelajaran. Jumlah siswa berdasarkan rombongan belajar dari data statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Purwakarta

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	223	425
		P	202	
2	Kelas 8	L	218	461
		P	243	
3	Kelas 9	L	173	351
		P	178	

Sumber: Profil SMP Negeri 1 Purwakarta (2017)

Dari data di atas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa yang aktif terdaftar menjadi siswa di SMP Negeri 1 Purwakarta adalah 1237 orang. Jumlah Siswa kelas VII (tujuh) sebanyak 423 orang dengan rincian menurut jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 223 orang dan perempuan berjumlah 202 orang. Jumlah

siswa kelas VIII (delapan) yaitu 461 dengan rincian menurut jenis kelamin adalah laki-laki berjumlah 218 orang dan perempuan berjumlah 243 orang. Sedangkan jumlah siswa kelas IX (sembilan) yaitu 351 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 173 orang dan perempuan sebanyak 178 orang.

Adapun menurut data agama siswa, berikut jumlah siswa menurut agama yang dianutnya:

Tabel 4.4 Data jumlah siswa sesuai dengan agama yang dianutnya

No	Agama	Jumlah Siswa (orang)
1	Islam	1189
2	Kristen Protestan	27
3	Kristen Katolik	18
4	Hindu	2
5	Budha	1
6	Konghucu	0
JUMLAH		1237

Sumber: *Profil SMP Negeri 1 Purwakarta (2017)*

Dari data di atas, mayoritas siswa beragama islam dengan jumlah 1189 orang. Adapun minoritas siswa yang beragama selain islam berjumlah 48 orang dengan rincian siswa beragama Kristen Protestan berjumlah 27 orang, siswa yang beragama Kristen Katolik berjumlah 18 orang. Selain itu siswa yang beragama Hindu berjumlah 2 orang dan siswa yang beragama Budha berjumlah 1 orang. Dari data di atas juga dapat dilihat bahwa siswa SMP Negeri 1 Purwakarta tidak ada yang menganut agama Konghucu.

5. Penerapan Program *Tujuh Poe Pendidikan Istimewa* di SMP Negeri 1 Purwakarta

Saat ini SMP Negeri 1 Purwakarta menjadi sorotan banyak pengamat pendidikan karena menerapkan program *Tujuh Poe Pendidikan Istimewa* yaitu hari pertama untuk program di atas dinamakan *Ajeg Nusantara*. Jadi guru akan mengajarkan muridnya seluruh mata pelajaran dikaitkan dengan budaya yang ada di

nusantara. Hari kedua, *Mapag di Buana* atau menjemput dunia. Maksudnya anak-anak akan diberikan pengetahuan tentang dunia internasional. Hari ketiga *Maneuh di Sunda*, muatannya berisi pendidikan khas Sunda. Keempat diberi nama *Nyanding Wawangian*, ini hari khusus belajar estetika. Dijelaskan, murid belajar sastra, mendekorasi ruangan dan lain sebagainya. Hari Jumat diberi nama *Nyucikeun Diri*. Di hari Jumat itu berisi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan. Untuk hari Sabtu dan Minggu diberi nama *Betah di Imah* karena hari libur anak sekolah.

Program tersebut dilaksanakan sesuai aturan atau kebijakan dari Bupati Purwakarta. Adapun konten kegiatannya ditentukan oleh dinas pendidikan dan kemudian disesuaikan dengan budaya sekolah yang sejak dahulu dikembangkan untuk menjadi sekolah rujukan yang berbudaya dan religius. Selain kegiatan belajar mengajar, terdapat berbagai ekstrakurikuler yang menjadi wadah pengembangan minat dan bakat siswa serta berbagai pembiasaan sekolah seperti menyanyikan lagu-lagu daerah dan nasional setiap sebelum pembelajaran dimulai, mengaji kitab kuning, memakan bekal dari rumah dan lain sebagainya.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Implementasi Program Pendidikan Berkarakter di SMPN 1 Purwakarta

Toleransi merupakan sikap yang perlu ditanamkan dalam kondisi bangsa yang multikultural. Toleransi menjadi salah satu wujud upaya untuk menjaga ketentraman dalam setiap perbedaan yang terjadi pada segmentasi masyarakat. Adanya sikap ini mampu memperkecil gesekan-gesekan yang memicu perpecahan dan persengketaan. Khususnya dalam masalah agama, toleransi menjadi sikap yang penting ditanamkan kepada seluruh warga negara, khususnya generasi muda. Urgensi ini menjadikan pendidikan formal sangat bertanggung jawab dalam melakukan penanaman dan pembiasaan kepada anak untuk mampu bertoleransi yang diwujudkan dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang dianut.

Sekolah mengambil peran strategis dalam melakukan pembinaan karakter, khususnya karakter toleransi. Dengan pendidikan yang diselenggarakan dalam pembelajaran intruksional, ekstrakurikuler dan juga berbagai pembiasaan menjadi cikal bakal sikap toleransi generasi muda untuk dimanifestasikan ke dalam berbagai

wujud perilaku. Ditengah semakin menguatnya isu-isu yang erat dengan potensi disintegasi bangsa, maka toleransi di sekolah adalah salah satu solusi agar setiap generasi muda tidak mudah termakan oleh isu-isu perpecahan dan selalu berusaha untuk menjadi warga negara yang baik dalam menjalankan kehidupan bersama dengan ikatan satu bangsa dan satu negara.

Dalam pelaksanaan pendidikan formal di sekolah, karakter menjadi fokus utama yang dikembangkan dalam Pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan terus dikembangkannya program Penguatan Pendidikan Karakter oleh pemerintah. Program penguatan pendidikan karakter ini menjadi salah satu komponen penting yang harus diselenggarakan sebagai amanat kurikulum nasional revisi 2017. Pendidikan karakter ini menjadi satu upaya untuk menciptakan generasi-generasi yang berkompeten secara kognitif, afektif maupun psikomotornya.

Purwakarta merupakan salah satu kabupaten yang menerapkan kebijakan pendidikan yang unik dan berbasis pada kearifan lokal. Penyelenggaraan pendidikan di Purwakarta dilakukan dengan menerapkan pendidikan berkarakter, yaitu pendidikan yang khas dan unik sebagai produk hukum dari para pemangku kebijakan pemerintah kabupaten. Dalam pendidikan berkarakter ini, ada program yang dinamakan dengan *Tujuh Poe Pendidikan Istimewa*.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut HW pendidikan berkarakter adalah suatu usaha satuan pendidikan untuk membina meningkatkan kualitas siswa yang berhubungan pembiasaan atau karakter atau perilaku yang digunakan. HW menjelaskan bahwa pendidikan berkarakter merupakan kesadaran untuk melakukan upaya-upaya dalam membina dan meningkatkan kualitas diri siswa melalui penanaman karakter dan pembiasaan pada satuan pendidikan. Selain itu, PT menjelaskan bahwa pendidikan berkarakter adalah bagaimana nilai nilai karakter dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari. Siswa Purwakarta bukan pancasila namun sudah berpancasila.

PW sebagai kepala dinas menjelaskan bahwa pendidikan berkarakter merupakan penguatan karakter siswa yang berbasis pada tanah,air udara, dan matahari. Ketika siswa hidup dalam lingkungan yang berbeda maka dia harus tumbuh

dengan karakter yang berbeda. Ketika anak tersebut lahir sebagai seorang muslim maka dia harus mempunyai karakter sesuai dengan karakter seorang muslim dimana dia tinggal. Jika dia tinggal di Purwakarta maka dia harus menjadi muslim yang memiliki kekhasan yang daerah Purwakarta baik dalam bersikap maupun berperilaku tanpa menyelewengkan nilai-nilai universal islam. Begitupun dengan agama yang lainnya.

PT menggambarkan aktivitas setiap senin pagi di kelas, siswa membacakan janji siswa berpancasila. Dengan janji siswa berpancasila ini mampu menguatkan nilai apa yang terkandung dalam sila-silanya untuk dihayati dan dilaksanakan sehingga kemudian terus melekat pada diri siswa. Pendidikan karakter menurut PT hanya pada tataran teoritis saja, namun jika dibandingkan dengan pendidikan berkarakter, nilai-nilai dari pendidikan karakter sudah diupayakan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berkarakter dari sudut pandang AY sebagai siswa, merupakan bentuk pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Pendidikan berkarakter adalah ciri khas pendidikan di Purwakarta yang menuntut seluruh siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan kekhasan daerah Purwakarta. Seiring dengan pendapat tersebut, PW menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus dimulai dari sekolah yang terintegrasi dengan keluarga dan masyarakat. Pendidikan berkarakter di Purwakarta menjadi bermakna karena melibatkan sekolah, keluarga dan masyarakat untuk implementasi karakter. Namun peran sekolah menjadi sangat penting jika sekolah menjadi benteng pertahanan terakhir ketika orang tua mengabaikan dan tidak mempunyai kompetensi untuk mendidik. Melalui program yang terstruktur, penguatan karakter dimulai dari religiusitasnya. Religiusitasnya ini dimulai dari bagaimana siswa tumbuh menjadi muslim yang baik, penganut Nasroni yang baik, penganut katolik yang baik, dan penganut budha yang baik. Dengan itu, sekolah memfasilitasi sarana ibadah serta guru-gurunya. Selanjutnya ke karakter-karakter lainnya.

Implementasi karakter yang dilakukan Dinas Pendidikan Purwakarta berdasarkan keterangan dari PW salah satunya dalam melatih kedisiplinan adalah

dengan penerapan peraturan masuk jam enam pagi. Peraturan itu dilakukan untuk melatih etos kerja siswa. Mereka dibiasakan untuk bangun subuh dan berangkat sebelum pukul enam. Mereka juga dibiasakan untuk tidur tidak terlalu malam karena harus bangun lebih pagi. Pembiasaan ini merupakan bentuk upaya agar sikap religius diimbangi dengan kedisiplinan.

PW juga menjelaskan bahwa pendidikan yang diterapkan di Purwakarta khususnya di SMPN 1 Purwakarta menggunakan penguatan simbolisasi identitas yang diiringi dengan implementasi yang nyata. Misalnya setiap jumat siswa harus memakai peci dan sarung. Setiap hari rabu harus memakai baju adat sunda, setiap hari senin memakai pakaian pramuka. Pendidikan karakter Purwakarta terjemahkan ke dalam tujuh tema pendidikan, *tujuh poe atikan* yang menerapkan tema-tema pendidikan berkarakter yang berbeda disetiap harinya guna membentuk karakter siswa.

Dari uraian di atas, pendidikan berkarakter dikatakan sebagai kebijakan pemerintah Purwakarta dalam bidang pendidikan dengan menerapkan berbagai program untuk diterapkan di sekolah baik secara insidental maupun sebagai suatu perilaku yang terus dilakukan hingga menjadi rutinitas. Sekolah sebagai benteng terakhir dalam menanamkan sikap-sikap siswa menjadi subjek yang menyelenggarakan implementasi pendidikan berkarakter Purwakarta.

Dalam mempermudah deskripsi hasil wawancara dengan PT, HW, DR dan PW sebagai komponen pelaksana dan aparatur pemerintahan pemegang kebijakan pendidikan, maka peneliti menyajikan latar belakang, maksud dan tujuan, serta sasaran program Pendidikan Berkarakter dalam penguatan sikap toleransi siswa dalam tabel berikut:

Tabel 4.5.
Latar belakang, tujuan, serta sasaran implementasi Pendidikan Berkarakter Purwakarta

Latar Belakang	Tujuan	Sasaran
<ul style="list-style-type: none"> • Purwakarta merupakan wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menanamkan sekaligus menjadikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak penyelenggara pendidikan formal,

<p>yang memiliki masyarakat yang cukup plural. Meskipun terdapat kelompok mayoritas, namun banyak juga kelompok minoritas. Khususnya dalam masalah agama, banyak masyarakat yang menganut agama diluar agama islam sebagai agama mayoritas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakter yang cukup menghawatirkan diperlihatkan oleh generasi-generasi saat ini, sehingga perlu ada program yang mengatur kebijakan untuk menanggulangi dan sekaligus mencegah karakter yang salah • Purwakarta sebagai daerah yang berbudaya dan berkearifan lokal memerlukan pewarisan yang ketat untuk generasi mudanya agar tidak lupa dengan kearifan lokal yang dimilikinya. 	<p>pendidikan karakter bukan pada tataran teoritis, melainkan sudah berada pada tataran praktis. Ini merupakan upaya untuk melahirkan generasi yang tangguh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pedoman operasional penerapan pendidikan karakter di sekolah untuk menjawab tantangan jaman • Menciptakan siswa yang memiliki toleransi yang tinggi, memiliki kecintaan terhadap <i>culture identity</i> dan menyiapkan mereka menjadi warga negara yang berintegritas dan berciri khas. • Memberikan pembiasaan kepada pihak sekolah dan masyarakat agar ikut serta menyelenggarakan pendidikan yang bersinergi. • Memperkuat karakter-karakter religius siswa 	<p>khususnya sekolah negeri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa, sebagai <i>input</i> dan <i>output</i> pendidikan yang menjadi subjek dari pelaksanaan pembelajaran. • Keluarga siswa, sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan diluar sekolah yang mampu memberikan pengendalian kepada siswa untuk terus membiasakan berperilaku yang baik • Masyarakat, sebagai komponen lingkungan siswa yang menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa.
--	--	---

Sumber: Diolah oleh peneliti (2017)

Dari tabel di atas diketahui informasi mengenai latar belakang, tujuan dan sasaran dari program pendidikan berkarakter. Berkaitan dengan pendekatan program, berdasarkan informasi dari PW, pendekatan yang dilakukan dalam program ini adalah kompromi antara *top down* dengan *bottom up*. Pemerintah melihat kebutuhan

masyarakat, yang kemudian dijadikan sebagai referensi untuk membuat kebijakan. Namun menurut PT dan DR dilihat dari peran sekolah, kebijakan ini lebih menggunakan pendekatan *top down*. Artinya sekolah hanya sebagai pelaksana intruksi-intruksi dari aparaturnya pemerintahan sebagai pemangku kebijakan. Pemerintah yang merumuskan, menyusun program ini yang selanjutnya disosialisasikan ke setiap sekolah. Pada akhirnya, sekolah hanya melaksanakan segala intruksi yang diberikan pemerintah Kabupaten Purwakarta.

Adapun beberapa jenis kebijakan pendidikan Purwakarta adalah sebagai berikut:

- a. *Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa*, yaitu program yang mengharuskan setiap sekolah untuk menerapkan karakter-karakter yang berbeda di setiap harinya. hari senin untuk program di atas dinamakan *Ajag Nusantara*. Hari selasa, *Mapag di Buana* atau menjemput dunia. Maksudnya anak-anak akan diberikan pengetahuan tentang dunia internasional. Hari rabu *Maneuh di Sunda*, muatannya berisi pendidikan khas Sunda. Kamis diberi nama *Nyanding Wawangian*, ini hari khusus belajar estetika. Di hari kamis murid belajar sastra, mendekorasi ruangan dan lain sebagainya. Hari Jumat diberi nama *Nyucikeun Diri* yang berisi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan. Untuk hari Sabtu dan Minggu diberi nama *Betah di Imah* karena hari libur anak sekolah.



Gambar 4.4 Program pendidikan Berkarakter *Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa*

Sumber: Dinas Pendidikan Purwakarta (2017)

- b. Bus Sekolah, yaitu penyediaan kendaraan yang dialokasikan untuk membantu siswa-siswa Purwakarta untuk berangkat ke sekolah. Bus sekolah ini menjadi



salah satu realisasi pendidikan berkarakter Purwakarta agar siswa mampu memanfaatkan fasilitas ini sekaligus mendisiplinkan diri untuk menyesuaikan jadwal keberangkatan bis sekolah sesuai rutanya.

Gambar 4.5 Program pendidikan Berkarakter

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta (2017)

- c. Pembiasaan sekolah berupa makan *bekel*, ucap salam, dan WC bersih merupakan bentuk dari realisasi program Pendidikan Berkarakter Purwakarta yang bertujuan memberikan pembiasaan yang membuat siswa tidak sembarang makan makanan yang tidak sehat, membiasakan untuk selalu santun dan mengucapkan salam dimanapun ia berada, dan membiasakan untuk selalu hidup bersih.



Gambar 4.6 Pembiasaan makan *bekel*

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta (2017)

- d. Pendidikan vokasional, yaitu program pendidikan Berkarakter Purwakarta dimana di beberapa sekolah, hari sabtu dan minggu diliburkan agar anak-anak



dapat membantu orang tuanya untuk bekerja baik di ladang maupun di tempat bekerja lainnya. Umumnya program ini dilaksanakan pada hari sabtu atau minggu dan diserahkan kepada orang tua siswa masing-masing.

Gambar 4.7 Pendidikan Vokasional

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta (2017)

- e. Pendalaman Kitab Kuning di Sekolah, yaitu program yang bertujuan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran keislaman pelajar Purwakarta, program pendalaman kitab kuning, juga bertujuan untuk mensejajarkan antara lulusan pesantren dengan lulusan pendidikan umum. Tujuan ini dilatarbelakangi dengan masih terdapat stigma di tengah masyarakat, bahwa lulusan pesantren tidak bisa ikut andil untuk memajukan masyarakat sekitar.



Gambar 4.8 Program pendalaman Kitab Kuning di Sekolah

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta (2017)

- f. Sekolah Ideologi Wawasan Kebangsaan, yaitu Program terobosan yang dilatarbelakangi oleh minimnya penanaman ideologi kebangsaan sejak dini di Indonesia. Metodologi yang diterapkan dalam aktivitas belajar dibuat menarik dan aplikatif, sehingga menimbulkan kesan menyenangkan bagi pelajar.



Gambar 4.9 Sekolah Ideologi Wawasan Kebangsaan

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta (2017)

- g. *Kaulinan Budak Lembur*, yaitu program Pendidikan Berkarakter yang dilaksanakan secara insidental ketika hari libur seperti hari minggu. Kegiatan ini berisi tentang pengenalan dan pelatihan permainan tradisional kepada anak-anak. Permainan tradisional tersebut seperti *maen kaleci*, *balap bakiyak*, *egrang*, *congklak* dan lain-lain.



Gambar 4.10 Permainan *Egrang* di Taman Pasanggrahan Padjajaran Purwakarta

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta (2017)

- h. *Botram Harmoni*, yaitu program yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta yang berisi makan bersama saling suap menyuap makanan antara



siswa-siswa yang berbeda agama di Pendopo Purwakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin kebersamaan dalam perbedaan khususnya perbedaan agama. Siswa dilatih untuk saling menghargai dan dibiasakan untuk berteman dengan siswa lain yang beragama berbeda.

Gambar 4.11 Program *Botram Harmoni* di Pendopo Purwakarta

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta (2017)

Itulah beberapa program sebagai implementasi Kebijakan Pendidikan Berkarakter di Purwakarta. Dari beberapa kegiatan di atas, Program-program yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Purwakarta diantaranya adalah Pendalaman Kitab Kuning, Penyediaan sarana peribadatan setiap agama yang dianut siswa, Pendidikan Berkurban, Permainan Tradisional, *Tujuh Poe Atikan* Purwakarta, Makan *Bekel*, pembiasaan ikrar ber-Pancasila dan pendidikan vokasional.

Berdasarkan keterangan PT dan HW, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah seluruh civitas akademika SMP Negeri 1 Purwakarta. Dari mulai Kepala Sekolah hingga tata usaha, guru-guru, seluruh siswa dan komite serta orang tua ikut berperan dalam implementasi program ini. Tenaga pendidik dan kependidikan berperan dalam menyiapkan dan memantau anak-anak untuk selalu mengikuti program ini dengan sungguh-sungguh. *Stakeholder* seperti Komite dan

Kepala sekolah beserta jajarannya merumuskan dan menyesuaikan intruksi dinas dengan keadaan dan kebiasaan sekolah yang pada akhirnya menghasilkan berbagai kebiasaan yang membentuk karakter siswa. Orang tua berperan dalam memberikan pembelajaran di luar sekolah seperti contoh pendidikan vokasional yang diserahkan kepada orang tua ketika sekolah libur.

Selain dari pihak-pihak tersebut, menurut PW pemerintah Kabupaten Purwakarta juga menjadi pihak yang berperan strategis dalam implementasi Pendidikan Berkarakter Istimewa Purwakarta. Pemerintah berperan dalam merumuskan kebijakan, melakukan sosialisasi, menyusun mekanisme operasional serta melakukan monitoring dan evaluasi. Dengan peran tersebut, pemerintah Purwakarta dapat dikatakan sebagai pihak yang melahirkan istilah Pendidikan Berkarakter sebagai kebijakan yang lebih tua dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan Pemerintah Pusat tahun 2017.

Implementasi Pendidikan Berkarakter memiliki mekanisme yang dilaksanakan sekolah. Adapun mekanismenya diawali dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun tahap persiapan berdasarkan keterangan HW, dilaksanakan ketika perencanaan program sekolah di awal tahun pelajaran. Seluruh civitas sekolah khususnya guru melakukan perencanaan program sekolah. Program-program tersebut kemudian dirinci dan dipersiapkan seluruh penanggung jawabnya dan dimasukkan ke dalam kalender khusus pendidikan di SMP Negeri 1 Purwakarta. Dari perencanaan itu sudah ditentukan rencana kegiatan secara garis besarnya, waktu dan tempatnya, serta kepanitiannya. Tidak terkecuali program Pendidikan Berkarakter, setelah sekolah mendapatkan intruksi dari dinas pendidikan, penerapannya diawali dengan mengadakan perencanaan di awal tahun dan kemudian dirinci apa saja yang harus dilaksanakan serta bagaimana pelaksanaannya dibicarakan dalam rapat awal tahun pelajaran tersebut.

Program Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta di implementasikan ke dalam beberapa aspek, diantaranya adalah dalam pembelajaran di kelas atau program kurikuler, dalam ekstrakurikuler, dan dalam pembiasaan di

sekolah maupun di luar sekolah. Adapun beberapa deskripsi berdasarkan hasil temuan lapangan disajikan dalam uraian berikut:

a. Implementasi dalam Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran di kelas adalah rutinitas penting yang menjadi ruh pelaksanaan kurikulum dan sekaligus menjadi wadah interaksi antara pendidik dan siswa secara langsung. Dalam pembelajaran di Kelas, implementasi pendidikan berkarakter dilihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Adapun beberapa proses pelaksanaannya meliputi: (1) pelaksanaan berliterasi untuk membuka wawasan dengan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai; (2) mengucapkan ikrar berpancasila sebelum pembelajaran dimulai; (3) Mendengarkan atau menyanyikan langsung lagu-lagu sesuai dengan tema hari yang ditentukan dalam program *Tujuh Poe Atikan Purwakarta*, misalnya lagu nasional dan lagu daerah; (4) memberikan pembelajaran dengan menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter dalam setiap mata pelajaran, khusus PPKn dan PAI diberikan porsi yang lebih dalam melaksanakan pembinaan karakter di kelas; (5) melakukan pengelolaan kelas yang menguatkan kolaboratif siswa; dan (6) melakukan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual serta menggunakan metode-metode yang menguatkan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan siswa di setiap mata pelajarannya

b. Implementasi dalam Ekstrakurikuler

SMP Negeri 1 Purwakarta memiliki berbagai ekstrakurikuler baik meliputi bidang olah raga, seni, kerohanian, maupun pengembangan diri bidang lainnya. Beberapa ekstrakurikuler tersebut diantaranya yaitu Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Pecinta Alam (PA), Olahraga (Perisai Diri, Volley Ball, Basket, Karate, Tenis Meja, Tenis Lapangan, Bulutangkis), Kerohanian / Ikatan Remaja Masjid (Ikatan Remaja Masjid At-Tarbiyah), Koperasi Sekolah (Kopsis), English Corner (Bahasa Inggris), Science Club (IPA), Math Club (Matematika), Angklung, Seni Tari, dan Paduan Suara. Setiap ekstrakurikuler tersebut sangat memperkuat nilai-nilai karakter khususnya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan mandiri. Dalam pelaksanaannya pun

97

khususnya untuk menerapkan nilai-nilai religis, setiap waktu Ashar, aktivitas ekstrakurikuler dihentikan untuk menunaikan shalat berjamaah dengan imamnya bergiliran dari setiap ekstrakurikuler yang sedang berkegiatan. Implementasi Pendidikan Berkarakter juga dicerminkan dalam pelaksanaan kegiatan pendalaman kitab kuning yang dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai kitab kuning yang dipelajari di pesantren-pesantren.

c. Implementasi dalam Pembiasaan Sekolah dan Luar Sekolah

Dalam pembiasaan sekolah, Pendidikan Berkarakter diimplementasikan dalam pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa* dengan rincian Senin yaitu *Ajeg Nusantara* yang artinya dengan berpakaian pramuka, hari senin dikhususkan berbicara tentang bagaimana keunggulan Indonesia dan seluruh aspek yang ada di dalamnya dan dikaitkan dengan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Selasa yaitu *Mapag Buana* yaitu pembiasaan dimana siswa diarahkan untuk mengenal berbagai khazanah ilmu dunia. Siswa diajak untuk berbahasa Inggris dalam aktivitasnya dan tujuan pembiasaan *Mapag Buana* ini adalah agar siswa tetap berpikir global dan menyiapkan siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat internasional. Rabu yaitu *Maneuh di Sunda*, artinya di hari rabu siswa dibiasakan untuk memakai pakaian sunda dan menerapkan nilai-nilai kesundaan. Guru harus menjelaskan berbagai tradisi, permainan dan nilai-nilai masyarakat sunda agar siswa mampu membangkitkan dan menegakkan nilai hidup kesundaan.

Kamis yaitu *Nyanding Wawangi* atau hari estetis yaitu siswa didorong untuk kreatif dan inovatif mengembangkan potensinya untuk mencipta hal-hal yang bersifat estetis, baik dalam bentuk sastra ataupun dengan bentuk lain yang disesuaikan dengan mata pelajarannya. Jumat yaitu *Nyucikeun Diri* merupakan tema yang berarti menyucikan diri. Dengan tema hari jumat ini, siswa didorong untuk bertafakur dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memperkuat ritualitas dan spiritualitas masing-masing diri siswa sesuai agama dan kepercayaannya. Hari Jumat, setiap paginya siswa diharuskan untuk mengikuti kegiatan keagamaan ditempat-tempat yang telah disediakan. Siswa yang beragama islam melaksanakan pembiasaan di

Lapang, dan agama lainnya di tempat-tempat peribadatan yang telah sekolah sediakan. Dengan ini mereka diajak untuk bersama mendekatkan diri kepada Tuhan. Sabtu dan minggu yaitu *Betah di Imah* menjadi hari untuk siswa beraktivitas bersama orang tuanya masing-masing. Dalam momentum ini, siswa juga bisa belajar vokasional dengan membantu orang tuanya bekerja atau mengajak ke tempat-tempat produksi barang tertentu.

Selain penerapan pembiasaan itu, beberapa pembiasaan sekolah yang menjadi bentuk implementasi dari Pendidikan Berkepribadian yaitu makan *bekel* yang artinya siswa selalu dibiasakan untuk membawa bekal makanan dari rumah dan dimakan secara bersama ketika istirahat di sekolah. Seringkali SMP Negeri 1 Purwakarta mengikuti kegiatan toleransi yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan itu, siswa diajak untuk makan bersama saling suap menyuap makanan antara siswa yang berbeda agama. Pembiasaan yang dilakukan setiap tahun yaitu program berkorban. Program ini mengajak siswa SMP Negeri 1 Purwakarta untuk berkorban dan mengurus pembagian kurbannya keseluruhan.

Faktor Pendukung implementasi Pendidikan Berkepribadian menurut PT, AY dan YR yaitu guru atau tenaga pendidik yang berkompeten, kapasitas pimpinan sekolah yang luas dalam manajemen, sarana prasarana dan dukungan orang tua siswa yang besar dalam setiap program sekolah yang dilaksanakan. Sedangkan PT menyatakan bahwa faktor pendukung dalam implementasi Pendidikan Berkepribadian yaitu regulasi pemerintah, sumber daya manusia yaitu pendidik dan tenaga kependidikan termasuk guru-guru keagamaan yang mengajarkan kitab kuning dan peribadatan bagi masing-masing agama, sarana prasarana serta hasil sosialisasi berupa dukungan dari masyarakat Purwakarta.

Berkaitan dengan faktor pendukung implementasi Program Pendidikan Berkepribadian, HW dan DR menyatakan bahwa dukungan kuat dalam implementasi ini berasal dari berbagai faktor yang diantaranya yaitu sarana dan prasarana, pedoman operasional Pendidikan Berkepribadian, regulasi pemerintah Kabupaten, dan monitoring dari berbagai pihak, baik Bupati maupun Dinas Pendidikan Purwakarta. Adanya

dukungan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap kelancaran implementasi program ini, khususnya dalam menanamkan karakter toleransi siswa.

Implementasi program harus mengadakan monitoring dan evaluasi untuk mengontrol dan menilai keberhasilan dari program Pendidikan Berkarakter. PT menjelaskan bahwa monitoring evaluasi dilaksanakan secara insidental. Artinya Dinas setiap beberapa bulan sekali melakukan kunjungan ke sekolah untuk mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta. Hal tersebut dibenarkan oleh PW yang menyatakan bahwa pengawas termasuk pihak dinas mengontrol secara langsung dengan berkeliling ke sekolah. Pemerintah Kabupaten mengecek jalannya program apakah sesuai dengan Standar operasionalnya atau tidak. Selain itu, dalam mengadakan evaluasi, dinas mengumpulkan kepala sekolah untuk mengumpulkan laporan tentang implementasi dan mendiskusikan masalah-masalah yang terjadi dalam implementasi Program Pendidikan Berkarakter.

HW menjelaskan monitoring dari sudut pandang sekolah sebagai pihak evaluator dan yang memonitor kegiatan siswa. Dalam pelaksanaan evaluasi karakter, siswa diberikan buku kendali dalam satu semester sekali untuk mencatat perilakunya sehari-hari. Dari mulai bangun, shalat, berangkat ke sekolah, shalat duha, shalat berjamaah, belajar sampai siswa tidur kembali. Catatan tersebut sebagai motivasi bagi siswa untuk terus membangun karakter dalam kesehariannya. Adapun kegiatan-kegiatan yang terlaksana disekolah, dicatat dan dimonitor oleh guru yang membimbing kegiatan tersebut. Monitoring juga dilakukan dengan *home visit* oleh guru-guru untuk melihat aktivitas siswa ketika di rumah sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan vokasional. Hasil monitoring ini kemudian dimasukkan ke dalam penilaian sikap siswa.

Berdasarkan penjelasan HW, hampir 90% dari yang telah direncanakan sudah terlaksana. Hal itu terjadi karena dalam realisasinya masih terdapat kelemahan yang salah satunya dalam monitoring dan evaluasi. PT dan DR menambahkan bahwa pada umumnya apa yang direncanakan tidak terlalu meleset. Kalaupun ada yang meleset mungkin disebabkan karena faktor eksternal misalnya di hari jumat kegiatan

100

keagamaan pelajaran kitab kuning, atau kegiatan keagamaan tiba-tiba ditiadakan karena seluruh siswa dipanggil ke Pemda untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh pemda misalnya botram harmoni. Pada akhirnya program yang biasa di laksanakan di sekolah tidak terlaksana meskipun itu di luar kewenangan pihak sekolah.

PT dan DR menjelaskan bahwa jika dipresentasikan, tingkat keberhasilan program ini sekitar 70-80%. Presentasi ini mewakili ketercapaian program yang sudah sangat baik namun masih ada beberapa tujuan yang belum tercapai. Bahkan menurut pandangan HW, presentasi ketercapaian tujuannya adalah 90% karena kelemahan dari implementasinya hanya berada pada tataran monitoring dan evaluasi saja. Diluar itu, implementasi dilakukan dengan cukup baik dan memberikan dampak terhadap perubahan sikap siswa sehari-hari.

Sebagai guru PPKn, PT sangat mengapresiasi program Pendidikan Berkarakter. Program ini menjadi ruang penguat karakter baik dalam diri siswa maupun guru dan seluruh warga sekolah. Program ini juga sejalan dengan misi dari PPKn yang harus mendidik siswa menjadi warga negara yang baik dan cerdas intelektualnya, sosialnya, emosionalnya dan spiritualnya. Adanya program Pendidikan Berkarakter diharapkan siswa mempunyai sikap toleransi, mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan dalam konteks skala kecil di sekolah. Ini merupakan bentuk latihan mereka agar nanti mereka siap menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Ini adalah bentuk kasih sayang pihak sekolah terhadap keberlangsungan kehidupan seluruh siswa SMP Negeri 1 Purwakarta.

DR menambahkan bahwa Pendidikan berkarakter menjadi bagian dari penguat karakter-karakter inti masyarakat Purwakarta. Keistimewaan Purwakarta sebagai daerah berbudaya terwakili dalam implementasi program ini. Begitu pula dengan HW, sebagai kepala sekolah menilai bahwa pelaksanaan program Pendidikan Berkarakter menjadikan siswa SMP Negeri 1 Purwakarta lebih beradab, tahu bagaimana saling menghormati dan menghargai, serta mengerti bahwa diciptakannya perbedaan adalah hanya untuk persatuan.

2. Urgensi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi bagi Siswa di SMPN 1 Purwakarta

Pendidikan Berkarakter merupakan kebijakan pendidikan yang unik. Pelaksanaan pendidikan Berkarakter bertujuan menerapkan karakter bukan hanya pada tataran teoritis saja, melainkan sudah masuk ke dalam tataran teknis yang jelas prosedur operasionalnya serta dapat diinternalisasikan dalam kehidupan siswa di sekolah. Adanya program pendidikan berkarakter memberikan ruang kepada guru dan seluruh pemangku kebijakan pendidikan untuk menyiapkan siswa menjadi generasi yang berkarakter. Khususnya dalam bertoleransi, pendidikan berkarakter menciptakan iklim sekolah yang kondusif dalam memberikan pembelajaran untuk saling menghormati perbedaan agama dan latar belakang masing-masing siswa.

Untuk melihat urgensi dari Program Pendidikan Berkarakter, maka peneliti mengumpulkan informasi tentang gambaran kondisi sikap dan perilaku warga SMP Negeri 1 Purwakarta sebelum ada program ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan DR dan PT, Sebelumnya sikap dari siswa SMP Negeri 1 Purwakarta relatif cukup baik, tidak jauh berbeda karena siswa terlahir dari keluarga menengah ke atas baik secara ekonomi, sosial maupun latar belakang pendidikan orang tua. Sulit menemukan siswa yang nakal, kesiangan maupun membolos. Sikap toleransi siswa juga tidak terlalu terlihat buruk. Namun sebelumnya ketika siswa muslim sedang berkegiatan keislaman di lapang atau mesjid, siswa yang non muslim biasanya bebas beraktivitas dan menghiraukan yang sedang beribadah dan begitu juga sebaliknya. Ada saling mengacuhkan ketika dilaksanakan kegiatan peribadatan. Setelah adanya pendidikan berkarakter, siswa diberikan kesempatan untuk saling menghormati dan menghargai, secara serempak baik muslim maupun non muslim diberikan tempat peribadatan masing-masing untuk digunakan saat hari jumat untuk mengimplementasikan tema *Nyucikeun Diri*.

AY menyatakan bahwa adanya pendidikan berkarakter memberikan membuat siswa yang non muslim mendapatkan fasilitas untuk beribadah dan mendapat fasilitator sesuai agamanya masing-masing. Sehingga ketika orang lain beribadah, AY sebagai non muslim juga bisa ikut beribadah ditempat yang telah disediakan. Hal itu

dibenarkan oleh YR yang beragama Katolik. Adanya program ini membuat YR bisa melaksanakan peribadatan secara bersamaan dengan siswa lainnya. Selain disediakan tempat peribadatan, YR menuturkan bahwa sekolah juga menyediakan pengajar untuk memberikan pelajaran tentang agama Katolik. Adanya program Pendidikan Berkarakter ini menjadi sarana siswa saling menghormati, mengingatkan, serta menjalin keakraban dengan berbagai perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan.

Pola pikir warga sekolah terhadap pentingnya bertoleransi menjadi salah satu bentuk pengaruh yang kuat dari adanya Program Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta. Pendidikan Berkarakter menurut PT mengingatkan pada siswa bahwa diluar kita ada orang lain yang harus diperlakukan sama seperti kita. Jika kita mendapat tempat kenapa mereka tidak. Jika kita beribadah kenapa mereka tidak difasilitasi ibadahnya. Maka program ini jika selalu dilaksanakan dengan baik maka hasilnya sangat baik.

HW menjelaskan gambaran pola pikir warga sekolah tentang toleransi sebelum dan setelah adanya program Pendidikan Berkarakter. Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum adanya Pendidikan Berkarakter lebih kaku dan tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk ikut atau tidak ikut ketika dilaksanakan di kelas. Namun Sekarang guru agama mempersilahkan untuk menunggu di luar atau juga mengikuti pembelajaran. Artinya guru memberikan pilihan kepada siswa non muslim apakah akan tetap di kelas atau di luar kelas, dan itu adalah salah satu bentuk toleransi yang terbangun dari warga sekolah. Selanjutnya, adanya Program Pendidikan Berkarakter mendorong sekolah memfasilitasi sarana ruang ibadah setiap agama yang siswa yakini. Adanya ruang ibadah ini memberikan antisipasi agar ketika pelajaran PAI, siswa yang non muslim tidak bebas kemana-mana. Mereka diarahkan untuk belajar tentang agamanya masing-masing di tempat peribadatan yang telah disediakan. Apalagi ruang ibadah tersebut telah difasilitasi buku-buku keagamaan, dan kitab peribadatannya masing-masing.

Selain itu, program ini menurut DR membangun rasa toleransi dalam menjalin hubungan antara warga sekolah yang muslim dengan yang non muslim. Apalagi diberikan kegiatan rutin *botram harmoni* membuat siswa muslim dan non muslim

lebih akrab dan tidak terlalu memandang perbedaan keyakinan di antara mereka. Begitu pula dengan guru-gurunya. Adanya Program ini membuat guru sadar untuk tidak membeda-bedakan agama yang siswa yakini. Pada akhirnya siswanya pun lebih demokratis dan menjadikan perbedaan keyakinan sebagai bentuk pembelajaran tentang keberagaman bangsa Indonesia.

Bentuk sikap yang diperlihatkan sebagai hasil dari Pendidikan Berkarakter menurut PT yaitu adanya kesadaran untuk saling memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan peribadatan yang seluas-luasnya jika tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah. Aturan sekolah maupun warga sekolah tidak mempersulit siswa yang hendak beribadah selama waktunya tidak berbenturan dengan kegiatan inti sekolah. HW menjelaskan sampai saat ini tidak ada siswa yang berselisih karena perbedaan keyakinan. Pada saat pembagian kelompok oleh bapak ibu guru dalam pembelajaran, tidak ada anak yang membuat kelompok sesuai dengan agamanya masing-masing. Mereka bersikap toleransi dan tidak ada yang merasa dikucilkan. Kemudian pada saat makan bersama pada saat istirahat, siswa muslim yang non muslim dengan non muslim berbaur tanpa melihat perbedaan keyakinan yang mereka anut.

Dampak implementasi program pada kebiasaan siswa berdasarkan hasil wawancara dengan HW yaitu pertama mulai dari pembiasaan membuang sampah, sudah hampir 90% siswa selalu membuang sampah pada tempatnya, kemudian kebiasaan siswa shalat duha, siswa yang non muslim sudah biasa berkegiatan jam 6 pagi untuk mengikuti tema *nyucikeun diri* di hari jumat. Mereka itu sudah berada di ruangan ibadahnya masing-masing tanpa diperintah. Begitu juga saat pembelajaran dimulai, siswa membaca surat pendek maupun literasi selalu dilaksanakan tanpa diberikan intruksi.

Dampak lainnya menurut DR dan PT yaitu saat pembelajaran agama Islam, siswa yang non muslim tidak lagi bebas di luar kelas. Aktivitas mereka terakomodir oleh adanya ruang ibadah yang membuat mereka bisa belajar tanpa kebingungan harus menunggu teman-temannya yang muslim belajar PAI. Selain itu, siswa yang non muslim merasa tidak ada hambatan membiasakan diri beribadah di sekolah.

Mereka tidak merasa didiskriminasikan atau dibedakan haknya karena kepercayaan mereka. Ini adalah dampak baik dari adanya program Pendidikan Berkarakter dalam pembiasaan siswa di SMP Negeri 1 Purwakarta.

Dampak terhadap pelaksanaan Pendidikan Berkarakter di luar sekolah menurut DR, PT, dan HW yaitu siswa termotivasi untuk terus belajar, bahkan ketika hari libur. Mereka dapat mengisi liburannya sesuai anjuran Pemerintah Kabupaten yaitu bisa untuk belajar vokasional dengan orang tua atau mengikuti kegiatan *kaulinan lembur*. Selain itu, adanya peraturan untuk menghentikan kendaraan dan berjalan satu kilo meter menuju sekolah membuat siswa dan orang tua menyikapi dengan antusias. Siswa yang diantar orang tua maupun yang naik angkot harus berhenti satu kilo meter sebelum gerbang sekolah. Pada akhirnya siswa menjadi terbiasa untuk hidup sehat dengan berjalan kaki sambil berinteraksi dengan teman-temannya.

Berkaitan dengan manfaat yang dirasakan, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel sebagai hasil dari dokumentasi dan wawancara. Berikut tabel manfaat yang dirasakan oleh siswa:

Tabel 4.6 Manfaat adanya program Pendidikan Berkarakter

Pihak yang merasakan manfaat	Manfaat Program Pendidikan Berkarakter
Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjadi lebih saling menghargai dalam melaksanakan peribadatan masing-masing. • Tidak ada yang merasa dikucilkan atau didiskriminasikan • Keinginan siswa khususnya non muslim dalam melakukan peribadatan di sekolah dapat terakomodir • Keakraban siswa sebagai dampak dari program <i>botram harmoni</i> semakin kuat khususnya antara siswa yang berbeda agama • Siswa tidak pernah mempermasalahkan perbedaan keyakinan saat bekerja sama di kelas
Guru dan warga sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan karakter siswa dalam aktivitas pembelajaran lebih mudah • Pemahaman siswa mengenai toleransi sudah dalam tataran praktik

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak kesulitan dalam mendisiplinkan siswa • Guru merasa mudah dalam mengelola kelas karena kelas sudah lebih demokratis • Pemahaman guru tentang bertoleransi semakin kuat karena selalu terawasi oleh monitoring yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten
Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah dapat memfokuskan urusan kepada permasalahan lain selain penanaman karakter. • Tidak dirumitkan dengan permasalahan perselisihan siswa, tindak diskriminatif guru dan lain sebagainya • Karena fokus penguatan karakter terakomodir dalam Program Pendidikan Berkarakter, maka fokus kepala sekolah bisa lebih kepada penguatan akademis siswa
Orang Tua dan masyarakat di luar sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kekhawatiran orang tua terhadap kepribadian anaknya semakin berkurang • Orang tua lebih mampu mengontrol asupan makanan siswa karena siswa tidak diperbolehkan makan jajanan di luar • Orang tua siswa ikut terbiasa bangun lebih pagi untuk mempersiapkan kebutuhan anaknya untuk bekal ke sekolah. • Lingkungan masyarakat sekitar sekolah menjadi kondusif karena siswa SMP Negeri 1 Purwakarta tidak terbiasa untuk <i>nongkrong</i> dan membuat kegaduhan.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2017)

Dari tabel di atas, diketahui bahwa manfaat dari implementasi program ini sangat dirasakan oleh berbagai pihak. Berkaitan dengan penanaman sikap toleransi, manfaatnya sangat dirasakan oleh siswa dan seluruh warga sekolah. Program Pendidikan Berkarakter yang salah satunya menguatkan religius siswa, memberikan penguatan pula pada sikap saling menghargai tata cara beribadah masing-masing agama, serta selalu menganggap bahwa hak dalam beribadah antara siswa muslim dan non muslim adalah sama. Sehingga terwujudlah kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaan tanpa ada halangan dari pihak manapun. Kebebasan ini dirasakan oleh siswa yang beragama mayoritas maupun yang minoritas.

3. Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Toleransi bagi Siswa di SMPN 1 Purwakarta

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan menjadi lembaga yang bertanggung jawab dalam membangun generasi yang berkarakter bangsa yang mampu berdaya saing dan memiliki kompetensi warga negara yang baik. Sekolah berperan strategis dalam menyelenggarakan pendidikan yang dapat memajukan peradaban bangsa dan melahirkan individu-individu yang siap menjadi bagian dari masyarakat nasional maupun masyarakat global. Berkaitan dengan toleransi, sekolah menjadi garda terdepan dalam melatih siswa untuk dapat membangun komunikasi tanpa melihat perbedaan dari orang lain. Artinya sekolah sebagai institusi pendidikan dan agen sosialisasi menjadi wadah untuk melatih siswa agar mampu berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dan menghargai setiap perbedaan yang ada pada diri orang lain.

Dalam penanaman toleransi, menurut HW sekolah berperan dalam menciptakan iklim yang nyaman untuk belajar. Sekolah berperan dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk penunjang peningkatan potensi siswa. Selain itu, sekolah berperan dalam menyediakan kebutuhan baik rohani dan jasmani siswa. Salah satu yang terpenting di SMP Negeri 1 Purwakarta adalah bahwa sekolah menjadi lembaga penyedia sarana peribadatan setiap agama yang dianut oleh siswanya. Pada akhirnya kenyamanan dan kebebasan dalam beribadah di sekolah menjadi prioritas dalam mengembangkan karakter toleransi dan religius siswa.

YR menjelaskan bahwa sekolah berperan dalam mengembangkan kemampuan seluruh siswa, baik kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotornya. YR merasakan bahwa sekolah sangat berperan dalam menjadikan dirinya sebagai salah satu siswa yang beruntung karena bisa hidup damai berdampingan dengan siswa lain yang berbeda agama dengannya. Sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi YR untuk bisa memahami makna dari menghargai hak yang lainnya. AY sebagai siswa merasa bahwa sekolah berperan dalam melatih AY untuk tidak benci terhadap perbedaan-perbedaan keyakinan disekitarnya. Program Pendidikan Berkarakter menjadikan sekolah sebagai rumah kedua yang nyaman untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan warga sekolah lainnya.

DR menyatakan bahwa peran sekolah dalam penerapan program Pendidikan Berkarakter yaitu (1) pelaksana setiap teknis yang tercantum dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015; (2) penyedia sarana prasarana untuk menunjang setiap program yang dilaksanakan sebagai turunan dari kebijakan Pendidikan Berkarakter; (3) mengupayakan terciptanya lingkungan pendidikan yang bebas dalam beribadah dan tidak ada pembatasan apapun; (4) pihak yang mengupayakan terbangunnya toleransi dalam beberapa basis pendidikan, baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan kesiswaan atau ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari; dan (5) sebagai tempat untuk melatih berbagai karakter guna meningkatkan kualitas mutu lulusan.

Peran kepala sekolah sebagai pimpinan institusi SMP Negeri 1 Purwakarta menurut HW yaitu sebagai pemegang kendali dalam pembuatan kebijakan sekolah. Kepala sekolah menjadi manajer yang harus mampu memberdayakan setiap komponen pendukung penyelenggaraan pendidikan, baik guru, tenaga kependidikan maupun siswa sebagai subjek pendidikan. Kepala sekolah menjadi pemantau pelaksanaan pembelajaran dan penjamin agar pembelajaran didorong berkesesuaian dengan program Pendidikan Berkarakter. Sebagai pimpinan sekolah, peran strategis lainnya yaitu menjabarkan visi misi sekolah untuk bisa dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh guru dan tenaga kependidikan sehingga terwujud iklim sekolah yang kondusif. Kepala sekolah juga berperan dalam perencana dan pengembang budaya-budaya sekolah dan kegiatan-kegiatan kesiswaan. Pada akhirnya kepala sekolah akan berperan menjadi supervisor yang bertindak sebagai pemberi kritik dan saran terhadap kinerja tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan SMP Negeri 1 Purwakarta.

Peran yang tidak kalah penting dimiliki kepala sekolah menurut PW yaitu menjadi penyambung lidah antara guru sebagai pelaksana pembelajaran dengan pemerintah daerah Purwakarta sebagai pihak yang mengeluarkan kebijakan. Kepala sekolah yang menterjemahkan mekanisme penyelenggaraan pendidikan berkarakter yang disesuaikan dengan budaya sekolah yang sejak lama telah ada di SMP Negeri 1 Purwakarta. Dengan berbagai peran tersebut, kepala sekolah menjadi bagian penting

yang mendukung terlaksananya program Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta

HW menjelaskan bahwa setiap wakil kepala sekolah memiliki fungsinya masing-masing. Dalam hal ini peran dan fungsinya disesuaikan dengan urusan-urusan yang menjadi bagiannya. Misalnya wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjadi penanggung jawab setiap aktivitas pembelajaran di kelas, pengembangan dan inovasi kurikulum sekolah, memberdayakan guru. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Berkarakter, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjadi penerjemah dan pemberi arah bagaimana pendidikan Berkarakter bisa dilaksanakan di kelas. Artinya, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memberikan arahan dan petunjuk kepada seluruh guru tentang bagaimana penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter serta memastikan mutu pendidikan dalam pembelajaran sesuai Standar Operasional Prosedur sekolah.

HW menjelaskan bahwa wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan dalam merancang dan memastikan setiap kegiatan kesiswaan seperti ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dan lain-lain berjalan dengan baik. Wakil kepala sekolah bidang ini terfokus pada pengintegrasian program Pendidikan Berkarakter dengan pembelajaran di luar kelas, baik dalam ekstrakurikuler maupun dalam pembiasaan sekolah.

Peran hubungan masyarakat dan sarana prasarana sangat penting menurut HW. Keduanya memiliki dua peran pada bidang yang berbeda namun sangat vital. Wakil kepala bidang sarana prasarana menjadi pihak yang menyiapkan setiap sarana dan prasarana yang sekolah butuhkan. Bahkan dikaitkan dengan pendidikan berkarakter, pihak sarana prasarana lah yang turun untuk menyediakan berbagai kebutuhan terkait lima ruang ibadah yang saat ini telah digunakan siswa. Adapun peran hubungan masyarakat adalah memberikan informasi dan publikasi terkait dengan kegiatan-kegiatan yang sekolah selenggarakan. Adanya hubungan masyarakat ini memberikan transparansi sekaligus menjadi jembatan penghubung antara sekolah dengan masyarakat. Dalam implementasi pendidikan berkarakter, Humas ini berperan

dalam menyosialisasikan setiap mekanisme pelaksanaan pendidikan berkarakte kepada seluruh orang tua siswa dan masyarakat luar sekolah.

Berkaitan dengan peran guru, PT menjelaskan bahwa guru merupakan pihak yang sangat bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan berkarakter khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjadi tonggak utama dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga setiap pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman toleransi tergantung pada tepat tidaknya peran yang dimainkan. Dalam hal ini guru memiliki lima peran penting yaitu (1) sebagai pihak yang mempertahankan nilai-nilai baik yang sudah dimiliki siswa; (2) sebagai pihak yang mengembangkan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman karakter; (3) sebagai jembatan yang menerjemahkan nilai-nilai karakter yang ada disekitar masyarakat; (4) sebagai perencana dan penyelenggara serta evaluator dalam pembelajaran di kelas; (5) sebagai pihak yang mengenalkan dan meneruskan makna dari setiap nilai yang ada dalam masyarakat.

Berkaitan dengan bentuk tindak lanjut pihak sekolah, PT menjelaskan bahwa setiap akhir tahun ajaran, sekolah mengadakan rapat evaluasi membicarakan berbagai agenda penyelenggaraan pendidikan tahun ajaran selanjutnya. Salah satu pembahasannya adalah rencana tindak lanjut. Adapun rencana tindak lanjut yang biasanya disusun adalah setiap kegiatan Pendidikan Berkarakter yang diimplementasikan akan kembali dilaksanakan selama Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 tidak berubah. Adapun beberapa perubahan biasa dilaksanakan dari penyesuaian-penyesuaian program sekolah saja. Misalnya karena tahun sebelumnya ada siswa yang beragama Hindu, kemudian di tahun selanjutnya tidak ada, maka pihak sekolah tidak mendatangkan guru pengajar agama Hindu. Selain itu, tindak lanjut dari program Pendidikan Berkarakter akan terus sekolah kembangkan dengan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh Peraturan Bupati.

Selain itu, HW menjelaskan bahwa bentuk tindak lanjut yang tidak kalah penting adalah mengefektifkan dan mengefisiensikan pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Setiap pelaksanaan kegiatan diharapkan mampu memberikan evaluasi dengan melahirkan ide-ide baru dari guru maupun siswa agar kegiatan-kegiatan

sekolah semakin tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Saat ini monitoring dan evaluasi masih belum memiliki mekanisme yang baik, sehingga harapannya sekolah dapat menemukan mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif dan efisien.

DR menjelaskan bahwa penilaian siswa dalam pendidikan berkarakter dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas pada penilaian sikap. Selain itu, dalam ekstrakurikuler setiap pembina harus memberikan laporan terkait kondisi sikap masing-masing anggota atau pengurus ekstrakurikuler secara umum. Bentuk laporannya tidak secara formal dan administratif, melainkan melalui keterangan dari setiap pelatih ekstrakurikuler. Adapun pelaksanaan pembiasaan diluar kelas, PT menjelaskan bahwa penilaiannya dilaksanakan melalui buku laporan aktivitas yang siswa pegang untuk di isi secara jujur. Adapun terkait dengan kegiatan pembiasaan, guru selalu memegang penilaian siswa khususnya saat pelaksanaan kegiatan pembiasaan seperti *nyucikeun diri* di hari jumat, shalat duha, kultum dan lain sebagainya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian, peneliti berusaha untuk memberikan analisis objektif dan mendalam mengenai hasil temuan di lapangan. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasi, peneliti menggunakan konsep dan teori serta pandangan beberapa ahli yang relevan dengan data hasil lapangan. Selanjutnya analisis dan pembahasan hasil temuan ini disusun dengan sistematis sesuai dengan susunan rumusan masalah berikut.

1. Implementasi Program Pendidikan Berkarakter di SMPN 1 Purwakarta

Pendidikan merupakan sarana penanaman nilai-nilai yang menjadi pegangan dalam bermasyarakat. Pendidikan merupakan proses penting dalam menciptakan manusia yang beradab dalam perilaku, baik dalam bersikap dan luas dalam berpengetahuan. Dengan pendidikan, manusia menjadi makhluk yang bermoral dan mampu menggunakan akalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Maka, masyarakat yang baik merupakan salah satu produk dari

penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Pendidikan di Kabupaten Purwakarta menjadi sarana pendewasaan anak untuk mencapai tahap perkembangan yang semestinya dengan menggunakan berbagai upaya sadar dan terencana. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang di lakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus. Artinya Pendidikan merupakan proses yang mengupayakan pendewasaan seorang anak yang terus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ahmadi, 2003, hlm. 70).

Seiring dengan itu, masyarakat Purwakarta khususnya warga SMP Negeri 1 Purwakarta menyatakan bahwa pendidikan juga merupakan proses pemberian tuntunan dan pengaruh dari seseorang terhadap orang lain dengan bertanggung jawab dan sistematis. Selain itu Pendidikan bisa diartikan sebagai pengaruh, bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didiknya Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian siswa (Tirtaraharja, 2005, hlm. 34) . Pendidikan dalam hal ini merupakan pengaruh yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan serta dilaksanakan dalam berbagai situasi dengan melibatkan berbagai pihak, baik keluarga, institusi pendidikan maupun masyarakat.

Penyelenggaraan Pendidikan yang baik dan bermutu adalah penyelenggaraan yang mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam diri individu, baik pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Maka salah satu yang menjadi penentu penyelenggaraan pendidikan yang baik adalah adanya pendidikan karakter, seperti halnya yang diterapkan di Kabupaten Purwakarta. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat menyebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter yang didefinisikan kamus lebih mengarah pada berbagai sifat manusia yang khas hingga menjadikan manusia satu berbeda dengan manusia lainnya. Karakter juga dianggap sama dengan akhlak atau budi pekerti. Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu

sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter sebagai sistem tata nilai yang menjadi dasar seseorang untuk berpikir, bersikap dan berperilaku adalah bagian penting dari sisi kemanusiaan (Philips, 2008, hlm. 235).

Karakter adalah hasrat baik yang menuntun seseorang bersikap dan berperilaku baik. karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, Prilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat (Naim, 2012, hlm. 55). Dalam hal ini karakter dimensi manusia yang penting untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil data lapangan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengupayakan adanya pembangunan karakter (*character building*). Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Purwakarta berkeyakinan bahwa pendidikan karakter menjadi jalan bagi masyarakat untuk mampu menguatkan kompetensi yang berlandaskan prinsip-prinsip karakter kedaerahan yang memberikan nilai beda dengan masyarakat lainnya. Pembangunan karakter merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Proses pembangunan karakter dalam pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Diawali dengan penanaman atau pembentukan, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan pada usia remaja. Pada usia dewasa dilakukan pematapan karakter yang pada akhirnya di usia tua dilaksanakan pembijaksanaan (Purwasasmita, 2010, hlm. 14).

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan dan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengarahkan seseorang agar menjadi lebih baik, menempatkan karakter sebagai aspek yang dikembangkan. Karakter atau kepribadian menjadi salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali di Purwakarta. Seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional

adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pasal tersebut mengisyaratkan bahwa karakter merupakan aspek dalam diri manusia yang didorong dan dikembangkan guna menciptakan sumber daya yang berkualitas dan menjadi manusia yang seutuhnya. Maksud manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu berpikir dengan baik, bersikap sesuai kepatutan yang ada serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan sekitarnya.

Purwakarta menjadi kabupaten yang istimewa khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Terdapat beberapa kebijakan yang menarik untuk di bahas dan bahkan menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil lapangan, Purwakarta memiliki kebijakan pendidikan yang dinamakan Pendidikan Berkarakter. Kebijakan ini dituangkan dalam Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015. Dengan dasar yuridis ini, pendidikan di Kabupaten Purwakarta secara sah menerapkan Pendidikan Berkarakter untuk penyelenggaraan pendidikan formal dalam pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan berkarakter merupakan pendidikan yang menerapkan kekhasan Purwakarta sebagai daerah yang berketuhanan dan berbudaya. Penerapan ini menghasilkan kebijakan yang mengutamakan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter untuk membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur. Integrasi pemerintah kabupaten dengan sekolah terikat kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mengacu pada visi misi yang sama.

Secara bahasa, pendidikan karakter dengan pendidikan berkarakter seperti dua istilah yang sama. Namun setelah dibandingkan, dua konsep ini berbeda namun memiliki beberapa persamaan. Pendidikan karakter dalam pandangan Creasy adalah upaya mendorong siswa tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun di hadapkan pada berbagai tantangan

(Zubaedi, 2011, hlm. 16). Dalam hal ini pendidikan karakter lebih kepada pengenalan nilai moral agar menjadi pegangan dalam melakukan sesuatu untuk menjadikan individu sebagai manusia yang berani dalam menghadapi segala tantangan. Sedangkan pendidikan berkarakter menurut hasil lapangan diartikan sebagai suatu usaha satuan pendidikan untuk membina meningkatkan kualitas siswa yang berhubungan pembiasaan atau karakter atau perilaku yang digunakan. Pendidikan Berkarakter merupakan kesadaran untuk melakukan upaya-upaya dalam membina dan meningkatkan kualitas diri siswa melalui penanaman karakter dan pembiasaan pada satuan pendidikan.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dianggap membahas secara teoritis tentang bagaimana nilai ditanamkan untuk mempengaruhi anak agar menjadi individu yang lebih baik. Sedangkan Pendidikan berkarakter merupakan kebijakan yang lebih operasional dalam menerapkan pendidikan yang berbasis pada pengembangan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah sebagai satuan pendidikan formal.

Berdasarkan hasil lapangan, pembuatan kebijakan Pendidikan Berkarakter yang menjadi pilihan dalam mengoperasionalkan konsep pendidikan karakter di Purwakarta menjadi upaya pemerintah dalam memberikan pedoman bagi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang melatih dan menguatkan moral. Program ini berupaya untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam membentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai jati diri dan Penciptanya.

Sekolah menjadi sarana dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam penerapannya, pendidikan di sekolah menjadi alternatif yang paling mengakomodir kebutuhan pendidikan karakter masyarakat. Saat ini pendidikan informal masih belum memberikan hasil yang baik sehingga pendidikan di sekolah menjadi tempat terakhir dalam membentuk karakter dan kompetensi anak. Ditegaskan oleh Muslich bahwa pendidikan informal masih belum memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa (Muslich 2015, hlm. 86). Hal tersebut seringkali disebabkan karena kesibukan orang tua dan aktivitas kerja

yang terlalu tinggi, pemahaman keluarga yang kurang dalam mendidik, pengaruh pergaulan yang kuat di lingkungan sekitar, dan pengaruh media masa yang sulit dibendung. Pada akhirnya salah satu solusi yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta adalah dengan menerapkan Pendidikan Berkarakter sebagai bentuk pendidikan karakter terpadu. Pendidikan terpadu merupakan pemaduan dan pengoptimalan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah (Muslich , 2015, hlm. 86).

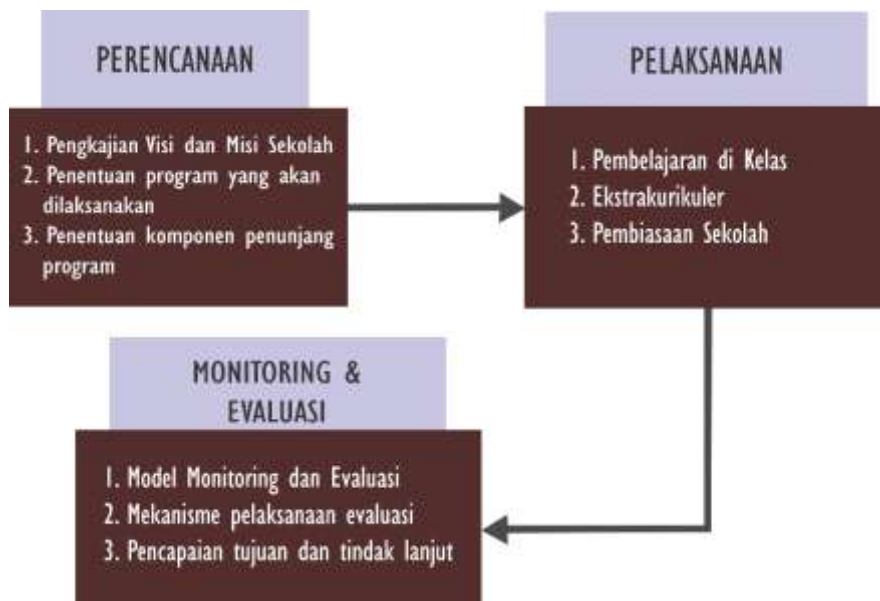
Adanya pengintegrasian ini membuat peran sekolah menjadi benteng terakhir dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa. Kompetensi karakter yang dipercayakan oleh negara menjadi pendorong kuat penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Institusi yang dipercaya dalam mengimplementasikan Pendidikan Berkarakter yaitu SMP Negeri 1 Purwakarta. Sekolah Menengah Pertama ini menjadi salah satu dari banyaknya sekolah di Purwakarta yang mengimplementasikan Pendidikan Berkarakter secara serius. Dalam pelaksanaannya, implementasi pendidikan berkarakter diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan atau budaya sekolah.

Program Pendidikan Berkarakter dilaksanakan sebagai strategi pengembangan karakter secara makro yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam strategi pengembangan karakter mikro dalam konteks SMP Negeri 1 Purwakarta sebagai satuan pendidikan. Hal tersebut terkonfirmasi oleh pandangan Zubaedi bahwa strategi pengembangan karakter secara makro artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai atau karakter melibatkan pemangku kepentingan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011, hlm. 198). Dalam hal ini, Pemerintah Purwakarta menjadi pelaku pengembangan karakter secara makro karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam lingkup wilayah Kabupaten. Sedangkan SMP Negeri 1 Purwakarta menjadi pihak pengembang karakter secara mikro dalam lingkup sekolah.

Berdasarkan hasil data lapangan, penyelenggaraan pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan pemerintah Kabupaten Purwakarta berpijak pada tiga hal, yaitu pandangan filosofis, teoritis, dan empiris. Pandangan filosofis mempertimbangkan

pengembangan sesuai dengan agama, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pandangan teoritis mempertimbangkan pengembangan pada teori-teori psikologis, nilai moral, dan pedagogis. Selanjutnya pandangan empiris, pengembangan karakter yang dilakukan Kabupaten Purwakarta dengan mempertimbangkan pengalaman dan praktik terbaik dari berbagai pihak.

Implementasi pendidikan karakter secara sistem menjadi gambaran kerjasama yang serius antara pembuat kebijakan dan seluruh pelaksana kebijakan untuk mencapai tujuan. Inti dari implementasi dari Pendidikan berkarakter yang dimulai pada tahun 2015 ini ditinjau penerapannya pada proses yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penerapan di SMP Negeri 1 Purwakarta meliputi berbagai proses yang digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 4.12 Tahap-tahap Implementasi Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017)

Dari skema di atas, diketahui bahwa sekolah merupakan satuan pendidikan yang berperan sebagai *leading sector* yang menjadikan Program Pendidikan Berkarakter sebagai kebijakan untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan

terus menyempurnakan proses pendidikan karakter bagi siswa. Berikut penjelasan tahap-tahap implementasi Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan suatu program. Keyakinan tersebut menjadi catatan penting bagi para perumus kebijakan di SMP Negeri 1 Purwakarta sebagaimana keyakinan dari Nicholas White, direktur *Crisis Group International* yang merupakan NGO yang berpusat di Belgia (dalam Suharto, 2014, hlm. 71) yang menyatakan bahwa “*if we fail to plan, we plan to fail*” yang berarti jika kita gagal dalam perencanaan, maka tujuan yang hendak dicapai tidak akan terwujud. Para pemangku kebijakan di SMP Negeri 1 Purwakarta menganggap bahwa perencanaan adalah tahap yang harus didiskusikan secara serius agar langkah ke depan sesuai dengan harapan. Pada hakikatnya perencanaan merupakan usaha secara sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan tertentu (Suharto 2014, hlm. 71-72). Perencanaan dilaksanakan pihak SMP Negeri 1 Purwakarta untuk memberikan penguatan terhadap kebijakan yang dikeluarkan Bupati Purwakarta.

Dalam proses perencanaan, SMP Negeri 1 Purwakarta menyelenggarakan rapat awal tahun pelajaran. Dalam rapat tersebut dilaksanakan pengkajian visi dan misi sekolah yang akan digunakan dalam tahun ajaran baru. Pengkajian visi misi sekolah dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan pengkajian masalah yang terjadi di tahun ajaran sebelumnya. Selain itu, pengkajian tersebut mengacu pada berbagai kebutuhan fisik maupun non fisik yang belum terpenuhi. Setelah adanya pengkajian tersebut, visi misi sekolah disesuaikan dengan tujuan dari Program Pendidikan Berkarakter. Pada akhirnya terbentuklah tujuan, visi, dan misi sekolah yang terintegrasi dengan Program Kabupaten Purwakarta.

. Kajian visi misi SMP Negeri 1 Purwakarta menyandarkan pengembangannya pada nilai-nilai keagamaan, Ideologi Pancasila, kebudayaan dan orientasi pendidikan nasional. Hal tersebut sesuai dengan Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia yang diidentifikasi berasal dari empat

sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011, hlm. 73). Pengembangan ini mendasarkan sumber-sumber tersebut sebagai acuan efektif dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 1 Purwakarta.

Nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa direalisasikan dalam perencanaan yang dibuktikan dengan banyaknya usulan kegiatan religius. Visi misi sekolah juga diintegrasikan dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Sebagai ideologi yang sekaligus menjadi identitas bangsa, Pancasila merupakan acuan utama dalam pengembangan visi misi pada perencanaan. Budaya tidak luput menjadi perhatian dalam pengkajian visi dan misi SMP Negeri 1 Purwakarta. Dengan kekhasan dan keistimewaan Purwakarta sebagai daerah yang berbudaya, maka visi dan misi sekolah mengarahkan pada pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai *culture identity*. Terakhir, pengkajian visi dan misi diintegrasikan dengan tujuan pendidikan dan kurikulum yang berlaku secara nasional.

Selanjutnya visi misi yang telah ditetapkan kemudian dijabarkan dalam bentuk program. Tahap dalam perencanaan ini disebut sebagai tahap penentuan program. Tahap penentuan program yang dilaksanakan para pemangku kebijakan di SMP Negeri 1 Purwakarta menghasilkan beberapa program yang meliputi program mingguan, bulanan, dan tahunan. Menurut Suharto terdapat beberapa tahapan dalam menyusun program diantaranya yaitu (1) identifikasi program alternatif; (2) penentuan hasil program; (3) penentuan biaya; dan (4) kriteria pemilihan program (Suharto, 2014, hlm. 78-79). Program mingguan umum yang telah direncanakan berupa penerapan Pembelajaran *Tujuh Poe Atikan Pendidikan Purwakarta*, Upacara Bendera, Tadarus Alquran dan Ceramah Pagi, Shalat Duha dan ibadah bersama, jumat bersih, sarungan bagi siswa laki-laki, kegiatan vokasional dan pembelajaran di luar kelas. Adapun terdapat program mingguan khusus seperti penyelenggaraan pembelajaran intruksional yang mengutamakan penguatan pendidikan karakter, makan *bekel*, ikrar berpancasila di kelas, serta penguatan toleransi dengan pelaksanaan ibadah bersama di setiap tempat yang telah disediakan sesuai agama yang dipeluknya masing-masing dan berbagai pembiasaan sekolah lainnya.

Berkaitan dengan kegiatan bulanan, program yang telah direncanakan adalah *Botram Harmoni* yang diselenggarakan di Pendopo Purwakarta dan rapat koordinasi guru dan kepala sekolah. Sedangkan dalam program tahunan yang telah direncanakan di tahun ajaran ini yaitu *Rajaban*, *Muludan*, Bakti Sosial, Penanaman Pohon, Pemotongan Hewan Kurban, Gebyar Kemerdekaan, dan Gebyar Muharam. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan program pokok yang direncanakan untuk menanamkan berbagai karakter dan pembelajaran nilai bagi siswa.

Tahap terakhir dalam perencanaan yaitu penentuan komponen penunjang program. Komponen penunjang program ini berkaitan dengan kebutuhan yang harus disediakan serta kepanitiaan program. Kebutuhan program ditentukan dari hasil analisis kebutuhan atau *need assessment*. Seperti yang ditegaskan Hasim dan Remiswal bahwa *need assessment* dilakukan untuk menentukan skala prioritas, yaitu kebutuhan mana yang mesti diprioritaskan dan kebutuhan mana sebagai penunjang saja (Hasim & Remiswal 2009, hlm. 123) . Dengan mengetahui prioritas, maka tersusunlah program satu tahun ajaran yang sudah memuat sasaran dan tujuan, waktu kegiatan, biaya, serta kepanitiaan. *Need assessment* memudahkan sekolah dalam menentukan berbagai kebutuhan yang harus diwujudkan dan diprioritaskan menjadi program utama atau program tambahan. Selanjutnya adalah penentuan tim pelaksana atau ketua dan penanggung jawab kegiatan yang akan dilaksanakan. Penentuan sumber daya manusia ini sangat penting dilakukan dalam sebuah manajerial sekolah. Program akan terlaksana jika pembagian tugas merata dan tidak memberatkan beberapa pihak saja.

Itulah perencanaan yang dilaksanakan SMP Negeri 1 Purwakarta sebagai sekolah yang menerapkan program Pendidikan Berkarakter Purwakarta. Perencanaan program ini menjadi dasar bagaimana nilai-nilai karakter yang salah satunya adalah toleransi diprioritaskan sebagai satu nilai utama yang harus ditumbuhkembangkan dalam setiap siswa. Maka dengan prioritas ini, toleransi menjadi nilai karakter yang dikembangkan dengan strategi pengembangan karakter mikro agar siswa SMP Negeri 1 Purwakarta menjadi agen-agen persatuan yang tidak memandang perbedaan sebagai satu permusuhan dan tidak menarik diri dari keberagaman.

b. Pelaksanaan

Pendidikan berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta dilaksanakan dengan tiga basis proses penanaman. Tiga basis tersebut yaitu dalam pembelajaran di kelas atau dalam program kurikuler, dalam ekstrakurikuler, dan dalam kebiasaan di sekolah maupun di luar sekolah. Implementasi ini didukung oleh pendapat Koesoema yang menyatakan bahwa pendidikan berkarakter sebagai implementasi pengembangan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi tiga basis utama, yaitu: (1) desain pendidikan karakter berbasis kelas; (2) desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah; dan (3) desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Pendapat tersebut selaras dengan penerapan Program Pendidikan Berkarakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, dalam ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah maupun di luar sekolah (Muslich, 2015, hlm. 90-91). Adapun pembahasan implementasinya adalah sebagai berikut:

1) Implementasi dalam Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran merupakan proses inti dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pembelajaran di SMP Negeri 1 Purwakarta menjadi kegiatan inti pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dan seluruh siswa. Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa (Ruhimat dkk, 2009, hlm. 120). Dalam pendidikan formal seperti di SMP Negeri 1 Purwakarta, pembelajaran dapat dikatakan sebagai tugas yang dibebankan kepada guru yang dimulai dengan berbagai proses memberikan pengalaman yang bervariasi. Pembelajaran menjadi salah satu penanaman nilai karakter. Adanya program Penguatan Pendidikan Karakter, pembelajaran mendapatkan porsi lebih dalam menanamkan berbagai nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Purwakarta diselenggarakan dalam seluruh mata pelajaran di kelas sebagai bentuk upaya guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya sekaligus sebagai orang yang memberi pengaruh kepada seluruh siswanya. Upaya tersebut merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan karakter. Hal itu sesuai dengan pandangan Zubaedi bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk

mempengaruhi siswa. Pendidikan berkarakter sebagai realisasi operasional pendidikan karakter menyandarkan pelaksanaannya pada pembelajaran dikelas dengan pengintegrasian setiap mata pelajaran. Adanya pengintegrasian ini memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, melainkan dapat diinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Zubaedi, 2011, hlm. 19).

Implementasi pendidikan berkarakter dalam kurikulum dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Purwakarta mengambil peran strategis dalam mengimplementasikan program pendidikan berkarakter. John Mahoney yang dikutip Suriakusumah (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2013, hlm 75) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah *“Civic Education includes and involves those teachings that type of teaching method, those student activities, those administratives and supervisory procedure which the school may utilize purposively to make for better living together in the democratic way or (synonymously) to develop better civic behavior.* Menurut definisi tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan mencakup berbagai kegiatan sekolah seperti metode mengajar, kegiatan siswa, masalah administrasi, dan prosedur pengawasan yang sesuai dengan tujuan sekolah yaitu membina kehidupan bersama yang lebih baik dengan cara demokratis atau sinonim dengan mengembangkan perilaku warga negara yang baik.

Pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Purwakarta dianggap memiliki tujuan kurikulum dalam penanaman sikap dan karakter kebangsaan yang meliputi berbagai pengembangan kompetensi baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Hal itu sesuai dengan pandangan Somantri bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dirinci dalam tujuh kurikulum yang meliputi; (1) Ilmu pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi; (2) keterampilan intelektual, dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, dari penyelidikan sampai kesimpulan yang sah, dari berpikir kritis sampai berpikir kreatif; (3) sikap, meliputi nilai, kepekaan, dan perasaan; dan (4) Keterampilan Sosial (Wahab & Sapriya, 2011, hlm. 312). Dalam hal ini pendidikan berkarakter sebagai bagian dari upaya

penanaman nilai-nilai istimewa Purwakarta diimplementasikan dalam pembelajaran PKn di kelas karena memiliki kesamaan visi yaitu untuk menginternalisasikan karakter yang terkandung dalam berbagai sumber nilai di Indonesia.

Dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Purwakarta, guru menerapkan berbagai variasi belajar, baik dalam modifikasi model pembelajaran maupun menggunakan media pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas digiring untuk menjadi laboratorium demokrasi dengan mendorong partisipasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan model yang bervariasi memberikan penguatan pada kompetensi sikap siswa. Khususnya pada penggunaan pendekatan pembelajaran dengan *cooperative learning*, siswa diajarkan untuk mampu bekerja sama dengan siapa saja untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Pembelajaran kooperatif dianggap lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif. Dalam implementasinya, pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PKn membangun karakter toleransi. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan, baik suku, agama maupun perbedaan lainnya. Dengan inilah karakter toleransi siswa ditanamkan.

Implementasi pendidikan berkarakter dilaksanakan bukan hanya dalam pembelajaran saja. Beberapa proses implementasi berdasarkan hasil pengamatan lapangan, pelaksanaan pendidikan berkarakter dalam kelas meliputi: (1) pelaksanaan berliterasi untuk membuka wawasan dengan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai; (2) mengucapkan ikrar berpancasila sebelum pembelajaran dimulai; dan (3) Mendengarkan atau menyanyikan langsung lagu-lagu sesuai dengan tema hari yang ditentukan dalam program *Tujuh Poe Atikan Purwakarta*, misalnya lagu nasional dan lagu daerah. Ketiga aktivitas pembelajaran ini memungkinkan internalisasi dan pengalaman nilai-nilai karakter terlaksana dalam aktivitas sehari-hari. Mereka diajak untuk menginternalisasikan substansi ideologis bangsa Indonesia dengan mengucapkan ikrar berpancasila. Selain itu, kompetensi kognitif tentang nilai dibangun melalui literasi. Adapun implementasi *Tujuh Poe Atikan Purwakarta* membuat siswa mendapatkan pembelajaran terkait tata nilai budaya Purwakarta yang setiap harinya.

Inti dari implementasi pendidikan berkarakter di dalam pembelajaran adalah bahwa pendidikan berkarakter sebagai program pendidikan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang berbasis relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Dalam pembelajaran ini terjadi proses penanaman nilai yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku siswa. Guru memberikan pengalaman belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi, proses pembelajaran memberikan pembiasaan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan pandangan atau pendapat dikelas. Mereka dibiasakan untuk berkolaborasi membangun kebersamaan untuk menyelesaikan masalah. Proses yang terjadi dalam lingkungan kelas di SMP Negeri 1 Purwakarta menjelaskan bahwa pendidikan toleransi terjadi saat pembelajaran di kelas.

2) Implementasi dalam Ekstrakurikuler

Implementasi Program Pendidikan Berkarakter meliputi program ekstrakurikuler. Dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 pasal 3 menyatakan bahwa Prinsip penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler. Pasal tersebut merupakan bentuk penugasan bahwa Program Pendidikan Berkarakter diimplementasikan dalam ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pendidikan berkarakter dalam ekstrakurikuler adalah upaya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam aktivitas kesiswaan yang meliputi pengembangan minat dan bakat siswa. Ekstrakurikuler adalah wadah dalam mempraktikkan setiap pengetahuan tentang nilai karakter dalam berbagai aktivitas bermakna. Pendidikan Karakter yang diimplementasikan dalam ekstrakurikuler tentu memiliki berbagai perbedaan fokus nilai. Misalnya Pramuka menurut Budimansyah menjadi sarana dalam memperoleh sejumlah karakter dalam konteks kehidupan demokratis dan sadar hukum. Selain itu dalam pramuka siswa dilatih untuk bekerja sama dan menjalin persatuan dengan berbagai aktivitas seperti mempelajari sejarah kepanduan, perkemahan, perlombaan, *hiking*, latihan kepemimpinan dan lain sebagainya (Budimansyah, 2010, hlm. 90).

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pelaksanaan Pendidikan Berkarakter dalam ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Purwakarta meliputi bidang olah raga, seni, kerohanian, maupun pengembangan diri bidang lainnya. Beberapa ekstrakurikuler tersebut diantaranya yaitu Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Pecinta Alam (PA), Olahraga (Perisai Diri, Volley Ball, Basket, Karate, Tenis Meja, Tenis Lapangan, Bulutangkis), Kerohanian/Ikatan Remaja Masjid (Ikatan Remaja Masjid At-Tarbiyah), Koperasi Sekolah (Kopsis), English Corner (Bahasa Inggris), Science Club (IPA), Math Club (Matematika), Angklung, Seni Tari, dan Paduan Suara. Setiap ekstrakurikuler tersebut sangat memperkuat nilai-nilai karakter khususnya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan mandiri.

Adapun pengembangan karakter dalam ekstrakurikuler dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler

No.	Ekstrakurikuler	Kegiatan Pendidikan Berkarakter
1	Kepramukaan, PMR, PKS, Paskibra	Karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Purwakarta adalah toleransi, tanggung jawab, disiplin, gotong royong peduli, demoratis, cinta tanah air, dan jujur.
2	Olah raga (Perisai Diri, Volley Ball, Basket, Karate, Tenis Meja, Tenis Lapangan, Bulutangkis)	Karakter yang di kembangkan di SMP Negeri 1 Purwakarta dalam ekstrakurikuler olah raga yaitu menghormati prestasi, bertanggung jawab, kerja keras, dan gotong royong.
3	Seni (Angklung, Paduan Suara, dan Seni Tari)	Karakter yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler seni di SMP Negeri 1 Purwakarta yaitu kreatif, menghargai prestasi, gotong royong, persatuan, dan

		tanggung jawab)
4	Peminatan (Pecinta alam, Ikatan Remaja Masjid, dan Koperasi)	Dalam Ekstrakurikuler ini, siswa diajarkan untuk memiliki sikap religius, toleransi, gotong royong, cinta dan peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, bertanggung jawab, dan mandiri.
5	Eksak dan kebahasaan (<i>Math club</i> , <i>Science club</i> , dan <i>English Corner</i>)	Dalam ekstrakurikuler ini, siswa SMP Negeri 1 Purwakarta dilatih untuk memiliki karakter rasa ingin tahu, gemar membaca, dan bersahabat/komunikatif.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017)

Berkaitan dengan penanaman nilai toleransi, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler hal yang menarik adalah adanya penerapan nilai-nilai religius. Setiap waktu Ashar, aktivitas ekstrakurikuler dihentikan sementara untuk menunaikan shalat berjamaah dengan imamnya bergiliran dari setiap ekstrakurikuler yang sedang berkegiatan. Implementasi Pendidikan Berkarakter juga dicerminkan dalam pelaksanaan kegiatan pendalaman kitab kuning yang dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai kitab kuning yang dipelajari di pesantren-pesantren. Kitab kuning ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai pelajaran tentang kitab-kitab kuning yang dipakai di berbagai pesantren di Indonesia.

3) Implementasi dalam Pembiasaan Sekolah dan Luar Sekolah

Pembiasaan di SMP Negeri 1 Purwakarta merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus. Pembiasaan sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Adapun pembiasaan sekolah atau budaya sekolah merupakan salah satu sarana penting dalam proses penanaman nilai-nilai karakter siswa dan warga sekolah lainnya. Pembiasaan sekolah adalah perilaku yang menjadi aturan tertulis maupun tidak tertulis yang dilaksanakan secara berulang terus menerus (Mulyasana, 2011, hlm. 166). Kegiatan berulang ini diharapkan mampu melembaga dalam kehidupan siswa. Bentuk-bentuk pembiasaan di SMP Negeri 1 Purwakarta dilaksanakan dalam berbagai aktivitas sekolah sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011, hlm. 19) yang menyatakan bahwa pembiasaan sekolah dilakukan melalui: (1) penugasan; (2) pembiasaan; (3) pelatihan; (4) pengajaran; (5) pengarahan; dan (6) keteladanan. Ke

enam hal ini menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berbasis pada kebiasaan sekolah.

Dikaitkan dengan data lapangan, pendidikan berkarakter diterapkan melalui berbagai penugasan yang dilaksanakan dalam penerapan *Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa*. Selanjutnya, siswa juga dilatih menjadi individu yang disiplin dan peduli kesehatan diri sendiri dengan cara pembiasaan untuk berjalan minimal satu kilo meter ketika berangkat ke sekolah. Pengajaran dikenalkan pada siswa melalui pembiasaan-pembiasaan di dalam kelas seperti ikrar berpancasila, gerakan literasi sekolah, dan lain sebagainya. Pengarahan ini dibiasakan di SMP Negeri 1 Purwakarta melalui berbagai intruksi yang dan penerapan aturan sekolah yang tidak boleh dilanggar. Keteladanan dicerminkan dengan segala aktivitas guru yang mencontohkan berbagai perilaku yang tidak menyimpang dari harapan dan keinginan masyarakat.

Dalam pembiasaan sekolah, Pendidikan Berkarakter diimplementasikan dalam pelaksanaan program *Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa* dengan rincian Senin yaitu *Ajeg Nusantara* yang artinya dengan berpakaian pramuka, hari senin dikhususkan berbicara tentang bagaimana keunggulan Indonesia dan seluruh aspek yang ada di dalamnya dan dikaitkan dengan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Selasa yaitu *Mapag Buana* yaitu pembiasaan dimana siswa diarahkan untuk mengenal berbagai khazanah ilmu dunia. Siswa diajak untuk berbahasa Inggris dalam aktivitasnya dan tujuan pembiasaan *Mapag Buana* ini adalah agar siswa tetap berpikir global dan menyiapkan siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat internasional. Rabu yaitu *Maneuh di Sunda*, artinya di hari rabu siswa dibiasakan untuk memakai pakaian sunda dan menerapkan nilai-nilai kesundaan. Guru harus menjelaskan berbagai tradisi, permainan dan nilai-nilai masyarakat sunda agar siswa mampu membangkitkan dan menegakkan nilai hidup kesundaan.

Kamis yaitu *Nyanding Wawangi* atau hari estetis yaitu siswa didorong untuk kreatif dan inovatif mengembangkan potensinya untuk mencipta hal-hal yang bersifat estetis, baik dalam bentuk sastra ataupun dengan bentuk lain yang disesuaikan dengan mata pelajarannya. Jumat yaitu *Nyucikeun Diri* merupakan tema yang berarti menyucikan diri. Dengan tema hari jumat ini, siswa didorong untuk bertafakur dan

mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memperkuat ritualitas dan spiritualitas masing-masing diri siswa sesuai agama dan kepercayaannya. Hari Jumat, setiap paginya siswa diharuskan untuk mengikuti kegiatan keagamaan ditempat-tempat yang telah disediakan. Siswa yang beragama islam melaksanakan pembiasaan di Lapang, dan agama lainnya di tempat-tempat peribadatan yang telah sekolah sediakan. Dengan ini mereka diajak untuk bersama mendekatkan diri kepada Tuhan. Sabtu dan minggu yaitu *Betah di Imah* menjadi hari untuk siswa beraktivitas bersama orang tuanya masing-masing. Dalam momentum ini, siswa juga bisa belajar vokasional dengan membantu orang tuanya bekerja atau mengajak ke tempat-tempat produksi barang tertentu.

Untuk memudahkan hasil data lapangan, peneliti menyajikan tabel berkaitan dengan pelaksanaan program Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta sebagai berikut:

Tabel 4.8 Proses pelaksanaan dalam Kegiatan Sekolah dan Bentuk Toleransinya

Aspek Program Sekolah	Deskripsi	Bentuk penanaman Toleransi
Kurikuler/ pembelajaran di kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan Literasi Sekolah. • Mengucap ikrar berpancasila • Mendengarkan atau menyanyikan langsung lagu-lagu sesuai dengan tema hari yang ditentukan dalam program <i>Tujuh Poe Atikan Purwakarta</i>. Misalnya lagu nasional dan lagu daerah. • Menggunakan pendekatan, model dan metode serta 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran selalu mendorong siswa untuk bekerja sama dengan siapa saja meskipun berbeda agama. • Pembiasaan ikrar berpancasila mengupayakan untuk menghayati nilai-nilai religius serta menghormati setiap perbedaan untuk

	<p>media yang berbasis pendidikan karakter.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengelolaan kelas yang menguatkan kolaboratif siswa. • Penguatan Pendidikan Karakter melalui mata pelajaran PPKn dan PAI 	<p>persatuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu-lagu daerah memberikan suasana persatuan di kelas serta mengajak siswa untuk memiliki satu rasa cinta bangsa dan budaya meskipun dengan latar belakang yang berbeda
Dalam Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Ashar dengan tepat waktu dan berjamaah saat dalam Ekstrakurikuler • Penguatan karakter dalam aktivitas-aktivitas Ekstrakurikuler • Program setiap Ekstrakurikuler yang mengarah pada penguatan Karakter dan pengembangan minat bakat siswa. • Penanaman karakter dalam beberapa ekstrakurikuler wajib • Penanaman karakter dalam program pendalaman kitab kuning 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pembiasaan shalat berjamaah menjadi latihan bertoleransi siswa-siswa non muslim untuk berhenti sejenak sampai shalat selesai dilaksanakan • Penguatan karakter toleransi dalam ekstrakurikuler kerohanian • Penguatan toleransi dalam kegiatan pendalaman kitab Kuning • Penguatan karakter toleransi dalam ekstrakurikuler pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib
Pembiasaan sekolah dan di luar sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan dalam program <i>Tujuh Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa</i> • Pembiasaan makan <i>bekel</i> • Pembiasaan program vokasional dan permainan tradisional • Pembiasaan ibadah bersama di hari jumat • Pembiasaan dalam kegiatan pendidikan berkorban • Pembiasaan dalam program Botram Harmoni di Pendopo Purwakarta setiap satu bulan sekali. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan sikap toleransi dilaksanakan dalam pembiasaan hari jumat (<i>Nyucikeun Diri</i>) dengan pembiasaan beribadah bersama dalam waktu yang sama namun di tempat peribadatan yang berbeda-beda. • Toleransi ditumbuhkan dalam pembiasaan makan <i>bekel</i> dimana setiap orang saling berbagi makanan meskipun berbeda agama dan latar belakang. • Sikap toleransi ditumbuhkan dalam

		kegiatan bulanan yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten dengan mengajak siswa untuk makan bersama saling suap menyuap antara siswa yang berbeda agama.
--	--	---

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2017)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa pendidikan berkarakter memberikan penguatan terhadap nilai-nilai toleransi siswa. Implementasi Pendidikan Berkarakter memberikan dampak yang cukup signifikan dalam menumbuhkan sikap-sikap yang mencerminkan toleransi dalam kehidupan berkelompok. Bentuk bentuk toleransi sesuai dengan data lapangan yang dijelaskan dalam tabel. Adapun toleransi diartikan oleh Kouchok sebagai kata yang bermakna “*Acknowledgment others rights to live and to be*” yang artinya pengakuan terhadap hak hidup dan hak menjadi pada diri orang lain (Kouchok, 2004, hlm, 1). Selain itu Hasyim berpandangan bahwa toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan atau mengatasi nasib menurut nasibnya masing-masing (Hasyim, 1979, hlm 22). Dari definisi ini, dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang terjadi dilapangan, implementasi pendidikan berkarakter mendorong siswa menghormati semua perbedaan keyakinan untuk mewujudkan kebebasan dalam melaksanakan berbagai aktivitas sesuai dengan kepercayaan yang dipegang masing-masing.

Meninjau pada indikator sikap toleransi, hasil observasi penelitian menyatakan bahwa siswa SMP Negeri 1 Purwakarta memiliki kelompok minoritas dan mayoritas. Kelompok minoritas di antaranya yaitu siswa yang beragama non Islam, sedangkan yang mayoritas yaitu yang beragama Islam. Dalam kesehariannya, pandangan agama yang kontras berbeda tidak menjadi hambatan bagi siswa untuk bergaul dan bekerja sama. Dalam pembelajaran, ekstrakurikuler maupun dalam kegiatan diluar kelas, siswa yang muslim dengan non muslim selalu menjalin kebersamaan. Termasuk dalam beberapa kegiatan sekolah seperti botram harmoni, makan *bekel*, dan ekstrakurikuler kerohanian, selalu mendorong siswa untuk tidak

merasa anti terhadap perbedaan. Meninjau pandangan Hasan, indikator toleransi diantaranya yaitu (1) bekerja sama dengan teman yang berbeda agama; (2) tidak mengganggu teman yang berlainan agama dan beribadah; (3) menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya; dan (4) membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda agama (Hasan, 2010, hlm. 25). Maka berkaitan dengan indikator tersebut, SMP Negeri 1 Purwakarta telah mencapai ke empat indikator tersebut.

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan proses yang tidak boleh dilewatkan dalam implementasi program. Monitoring adalah pengawasan jalannya program untuk mengetahui masalah yang terjadi dalam pelaksanaan, mengontrol setiap pihak yang terlibat dalam program dan mengetahui perkembangan dari program tersebut. Pelaksanaan Program Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta dimonitoring dan dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan yang meliputi pencapaian program serta berbagai kelemahan yang terjadi saat pelaksanaan. Pelaksanaan evaluasi merupakan pengidentifikasian keberhasilan dan/atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Artinya, evaluasi merupakan cara untuk mengetahui apakah implementasi pendidikan berkarakter adalah sebuah kegagalan atau keberhasilan (Suharto, 2014, hlm. 119). Frutchey berpandangan bahwa kegiatan evaluasi selalu mencakup kegiatan: (1) observasi; (2) membanding-bandingkan antara hasil pengamatan dengan pedoman yang ada atau telah ditetapkan lebih dahulu; dan (3) pengambilan keputusan atau penilaian atas objek yang diamati (Mardikanto & Soebiato, 2015, hlm. 265).

Berdasarkan hasil dokumentasi lapangan, Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa Pengawasan atas pelaksanaan kebijakan Pendidikan Berkarakter sebagaimana diatur dalam Peraturan Bupati pada tingkat kabupaten dilaksanakan oleh Kepala Disdikpora, dan pada tingkat satuan pendidikan dilaksanakan oleh Pengawas Satuan Pendidikan. Artinya pelaksana monitoring adalah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dan pengawas satuan pendidikan. Setelah melakukan pengawasan, Disdikpora harus memberikan

evaluasi kepada setiap sekolah termasuk SMP Negeri 1 Purwakarta yang selanjutnya disampaikan secara langsung berupa saran dan masukan bagi bupati sebagai lembaga eksekutif daerah yang melaksanakan kebijakan.

Evaluasi selanjutnya dilakukan dengan cara setiap hasil monitoring di setiap sekolah, Disdikpora harus menyampaikan laporan dan pelaksanaan kebijakan Pendidikan Berkarakter paling sedikit satu tahun sekali atau sewaktu-waktu apabila diperlukan. Melihat mekanisme monitoring dan evaluasinya, dapat diketahui bahwa tipe dari evaluasi yang dilaksanakan dalam program pendidikan berkarakter mengikuti pendapat dari Suharto yaitu *on going evaluation* atau evaluasi terus menerus, dan *tipe ex-post evaluation* atau evaluasi akhir (Suharto, 2014, hlm. 119). *On going evaluation* dilakukan pemerintah khususnya Disdikpora dengan memantau secara terus menerus dan memberikan masukan serta saran saat program sedang berjalan. Kegiatan evaluasi tipe ini terus dilaksanakan dengan jangka waktu yang berkala melalui monitoring. Sedangkan tipe *ex-post evaluation*, pelaksanaan evaluasi program Pendidikan Berkarakter dilaksanakan setelah program selesai misal dalam satu tahun. Kegiatan evaluasi tipe ini dilakukan sekolah sebagai bahan supervisi tahunan untuk menilai keberhasilan keseluruhan program. Selain itu, *ex-post evaluation* dilaksanakan Disdikpora dalam bentuk penyampaian laporan kepada Bupati sebagai penanggung jawab pelaksana program pendidikan ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan suatu kesimpulan sementara bahwa implementasi pendidikan berkarakter diawali dengan perencanaan yang meliputi: (1) pengkajian visi misi sekolah; (2) penentuan program yang dilaksanakan; dan (3) penentuan komponen penunjang program. Selanjutnya diimplementasikan dalam tiga basis yaitu: (1) Pembelajaran di kelas/kurikuler; (2) ekstrakurikuler dan (3) Pembiasaan di kelas maupun di luar kelas. Adapun implementasi pada tahap evaluasi dilaksanakan dengan dua tipe yaitu *on going evaluation* atau evaluasi secara terus menerus saat program berjalan; dan *ex-post evaluation* yaitu evaluasi yang dilaksanakan secara menyeluruh setelah program kegiatan selesai dilaksanakan.

2. Urgensi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi bagi Siswa di SMPN 1 Purwakarta

Pendidikan merupakan proses menjadikan manusia sebagai makhluk yang berperadaban. Pendidikan memberikan dampak kepada manusia agar menggunakan akalnyanya untuk menjalani kehidupan menuju ke arah kemajuan. Pendidikan mengisyaratkan sebagai langkah tepat dalam membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Maka pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang digunakan untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam diri untuk memenuhi berbagai kebutuhan bersama.

Berkaitan dengan urgensi, maka akan berhubungan dengan maksud dan tujuan dari program pendidikan berkarakter. Dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan berkarakter diselenggarakan dengan maksud untuk membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur. Di lihat dari tujuannya, pendidikan karakter dengan Pendidikan Berkarakter memiliki perbedaan yang jelas. Adapun Pendidikan Berkarakter, tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran terhadap Siswa di sekolah;
- b. melatih Siswa untuk membiasakan pola hidup tertib, mandiri, peduli, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang diperkenalkan melalui proses pembelajaran di sekolah;
- c. menjadikan satuan pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku positif dari Siswa yang tidak terpisahkan dengan rumah dan lingkungan tempat tinggalnya;
- d. menjalin hubungan yang harmonis dan sinergis antara guru dan orang tua Siswa dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya; dan

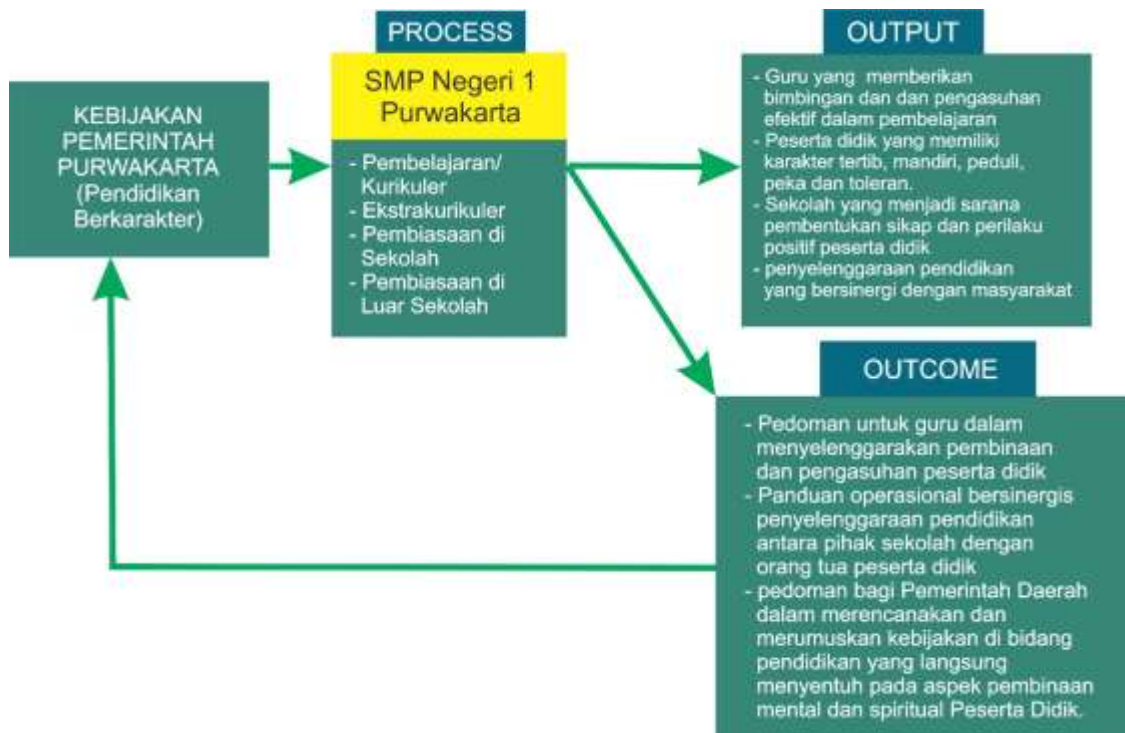
- e. memberikan pedoman bagi Pemerintah Daerah dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan di bidang pendidikan yang langsung menyentuh pada aspek pembinaan mental dan spiritual Siswa yang terintegrasi dengan aspek yang bersifat kurikuler.

Tujuan Pendidikan Berkarakter lebih sempit dan menggambarkan pencapaian-pencapaian yang hanya meliputi sekolah saja. Dalam hal ini, Pendidikan berkarakter lebih menekankan pada pedoman penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah agar menjadi upaya efektif dalam membangun karakter siswa serta memberikan acuan yang jelas bagi guru dan satuan pendidikan tentang cara penyelenggaraan sekolah sebagai sarana pembentukan kepribadian. Pendidikan karakter memiliki lima tujuan :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan prilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai Universal dan tradisi budaya tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri dan kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Dari lima tujuan di atas, diketahui bahwa pendidikan karakter lebih menunjukkan tujuan yang lebih umum dan ideal untuk membentuk berbagai karakter dalam lingkup yang luas. Tujuan di atas menunjukkan hanya pada pengembangan sasaran tanpa memperhatikan bagaimana pedoman implementasi yang harus dilaksanakan guru atau pihak-pihak yang menyelenggarakannya. Sedangkan

Dalam tinjauan secara sistem, implementasi Pendidikan Berkarakter tergambar dalam skema berikut.



Gambar 4.13 Skema penerapan Pendidikan Berkarakter Purwokarta

Sumber: Diolah oleh peneliti (2017)

Dari skema di atas diketahui bahwa *input* Program Pendidikan Berkarakter adalah kebijakan pemerintah Kabupaten Purwokarta untuk penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah dalam mengefektifkan penerapan pendidikan karakter. Dalam prosesnya, ruang lingkup kebijakan ini diterapkan di dalam maupun di luar sekolah yang meliputi pembiasaan, ekstrakurikuler, dan pembelajaran kurikuler di kelas. Adanya Pendidikan Berkarakter diharapkan mampu memberikan *output* guru yang membimbing dan mengasuh dengan efektif; siswa yang berkarakter tertib, mandiri, peduli, dan toleran; sekolah yang menjadi sarana pembentukan kepribadian; serta penyelenggaraan pendidikan yang bersinergi dan melibatkan masyarakat. *Outcome* yang diharapkan adalah menghasilkan pedoman bagi guru dan penyelenggaraan pendidikan yang bersinergi dengan masyarakat, dan menghasilkan pedoman bagi pemerintah dalam perencanaan dan perumusan kebijakan di Bidang

pendidikan yang langsung menyentuh program kurikuler, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan atau budaya sekolah.

Meninjau hasil lapangan, beberapa peran strategis sebagai urgensi implementasi pendidikan berkarakter dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut, yaitu: (1) sarana penanaman toleransi sebagai solusi dari isu perpecahan (2) upaya pendidikan multikultural di lingkungan sekolah; (3) implementasi visi misi PKn dalam *nation and character building*; dan (4) upaya penyeimbangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Beberapa penjelasan urgensi ini dapat dilihat dari uraian berikut.

a. Pendidikan Berkarakter sebagai Sarana Penanaman Toleransi sebagai Solusi dari Isu Perpecahan

Melihat kondisi saat ini, isu perpecahan menjadi salah satu pembicaraan hangat dimana-mana. Tak terkecuali dalam sektor pendidikan, isu perpecahan sangat rentan dibahas, khususnya menyangkut masalah agama dan kepercayaan. SMP Negeri 1 Purwakarta menjadi salah satu yang peka terhadap isu perpecahan ini dan menjadikan pendidikan berkarakter sebagai benteng untuk menghadang faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab konflik. SMP Negeri 1 Purwakarta menyadari bahwa penanaman nilai-nilai toleransi adalah upaya sederhana untuk menciptakan masyarakat kondusif kedepannya.

Berdasarkan hasil lapangan, Pendidikan berkarakter sangat mempengaruhi perubahan berbagai sikap yang salah satunya adalah toleransi. Perubahan sikap ini ditunjukkan dengan tercapainya berbagai indikator dari sikap toleransi di sekolah. Hidayat memberikan contoh-contoh pengamalan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan yaitu *pertama* dalam kehidupan sekolah antara lain: mematuhi tata tertib sekolah; saling menyayangi dan menghormati sesama pelajar; dan berkata yang sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang. *Kedua*, dalam kehidupan masyarakat antara lain: adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama; tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan. *Ketiga*, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain: merasa senasib

sepenanggungan; menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme; mengakui dan menghargai hak asasi manusia (Hidayat, 2013, hlm. 10).

Beberapa indikator yang dikemukakan di atas dapat dicapai di SMP Negeri 1 Purwakarta, hal itu dibuktikan dengan beberapa perilaku yang didapat dari berbagai keterangan dan observasi sebagai berikut:

- 1) peningkatan kesadaran hukum dan tata aturan sekolah
- 2) suasana sekolah yang semakin kondusif dan tidak terjadi diskriminasi baik dari siswa beragama mayoritas ke minoritas atau sebaliknya
- 3) tidak ada pembatasan terhadap peribadatan sesuai dengan kepercayaan, bahkan sekolah menyediakan lima ruang ibadah sebagai sarana peribadatan seluruh siswa
- 4) tidak pernah terjadi perkelahian akibat dari penggunaan kata-kata kotor, singgungan maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan perbedaan
- 5) di luar kelas, siswa menjaga pembiasaan sekolah untuk tidak memandang perbedaan sebagai suatu pertentangan yang harus disamakan
- 6) adanya pembiasaan dalam berikar Pancasila, membentuk pribadi siswa yang cinta tanah air, menjunjung persatuan dan hak asasi manusia serta meningkatkan rasa nasionalisme modern di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Hasil pengamatan tersebut merupakan salah satu bukti dari pengaruh pendidikan Berpancasila dalam menanamkan sikap-sikap toleransi bagi siswa. Pembiasaan toleransi ini menjadi modal utama dalam menciptakan generasi masyarakat yang tenggang rasa, menjunjung persatuan dan kesatuan, mengutamakan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan individu, serta menciptakan masyarakat yang memiliki rasa peduli yang kuat terhadap masyarakat lainnya. Proses penanaman toleransi dalam pendidikan berkarakter dilakukan dengan membentuk lingkungan yang kondusif tanpa ada konflik atau perpecahan yang disebabkan dari pengaruh luar sekolah. Lingkungan kondusif kemudian memberikan dampak kepada individu siswa untuk bersikap sesuai dengan lingkungannya. Maka individu, program pendidikan berkarakter, dan lingkungan toleran sangat berhubungan. Adapun hubungannya dapat dilihat dari gambar berikut.

Hasil dari pendidikan toleransi memberikan penguatan persatuan dalam kehidupan bersama. Siswa dibiasakan untuk terus memupuk persatuan tanpa terpengaruh oleh isu-isu perpecahan yang semakin mencuat sebagai isu nasional. Bahkan dalam analisis lima tahun ke depan, dijelaskan dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia (2015) terdapat berbagai bentuk ancaman yang bisa saja mengganggu keutuhan NKRI di antaranya yaitu: (1) terorisme; (2) spionase; (3) kejahatan lintas negara; (4) perkembangan IPTEK; (5) perubahan iklim; (6) bencana alam; (7) keamanan pangan, air dan energi; dan (8) epidemi. Bentuk-bentuk ancaman tersebut sewaktu-waktu bisa muncul dan mengganggu keamanan dan kedaulatan negara. Beberapa permasalahan keamanan ini dapat diatasi dengan penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang diwujudkan melalui pendidikan toleransi seperti yang dilakukan SMP Negeri 1 Purwakarta dalam mengimplementasikan program Pendidikan Berkarakter.

Peran pendidikan di sekolah sebagai pemupuk rasa toleransi ini membuat pendidikan berkarakter menjadi program yang penting dan bisa menjadi referensi untuk penyelenggaraan program pendidikan di daerah-daerah lainnya. Sehingga variasi program pendidikan di Indonesia lebih beragam dan disesuaikan dengan kondisi dan ciri khas keaderahan masing-masing. Pendidikan Berkarakter menjadikan setiap perilaku peserta didik sebagai langkah dalam menyiapkan generasi yang mampu melihat perbedaan dalam berbagai sudut pandang. Program ini menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai yang digali dari berbagai sumber nilai yang ada dalam masyarakat.

b. Pendidikan Berkarakter sebagai Upaya Pendidikan Multikultural dalam Kehidupan Beragama di Lingkungan Sekolah

Indonesia sebagai Negara berketuhanan memiliki penyelenggaraan kenegaraan yang tidak dipisahkan dari kehidupan beragama. Bahkan negara memberikan kebebasan kepada warga negara untuk memeluk salah satu dari enam agama yang dilegalkan di Indonesia. Hal itu didasari oleh Pancasila Sila ke-1 dan kemudian ditegaskan dalam UUD NRI Tahun 1945 pasal 29 ayat (2) yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal tersebut merupakan penekanan bahwa diversitas agama adalah salah satu hal yang harus dihormati. Realitas inilah yang perlu ditanamkan dalam penyelenggaraan pendidikan formal agar setiap siswa mengerti tentang keberagaman agama di negara ini.

Kehidupan sekolah sebagai laboratorium pendidikan harus memiliki formulasi untuk memahami keberagaman agama yang ada di lingkungan siswanya. Ditengah fanatisme dan ketidakhormatan terhadap keberagaman agama yang banyak ditemui dalam masyarakat menjadi salah satu urgensi untuk mencegah konflik akibat fanatisme tersebut. Salah satu yang dimunculkan adalah nilai-nilai universal yang ada dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural yang dilakukan di SMP Negeri 1 Purwakarta memberikan penekanan bahwa sekolah merupakan rumah bersama. Pihak sekolah membiasakan iklim belajar untuk tidak *phobia* dengan perbedaan khususnya dalam bidang agama. Hal tersebut didasari payung hukum yaitu UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna (UU No.20/ tahun 2003 pasal 4:1 dan 2).

Banks (dalam Mahfud, 2014, hlm. 175) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural adalah upaya eksplorasi perbedaan yang dianggap sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/*sunnatullah*). Pendidikan multikultural juga diartikan oleh Andersen dan Cusher (dalam Mahfud, 2014, hlm. 175) sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Artinya, pendidikan multikultural adalah bentuk pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang berbagai kebudayaan yang ada di negara Indonesia.

Purwakarta sebagai kota yang berbudaya, memberikan inovasi kebijakan dalam pendidikan dengan menerapkan kebijakan Pendidikan Berkarakter. Dalam

kebijakan ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk bisa beribadah sesuai agamanya masing-masing dengan membangun lima ruang ibadah seperti yang ada di SMP Negeri 1 Purwakarta. Adanya lima ruang ibadah ini menjadi bagian dari upaya agar peserta didik mampu saling mempersilahkan untuk beribadah di sekolah, dan memahami makna perbedaan agama dan kepercayaan di tempat mereka menimba ilmu.

Pendidikan berkarakter Purwakarta menyelenggarakan dengan berbagai kegiatan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun bukti bahwa penerapan Pendidikan Berkarakter dapat dikatakan sebagai pendidikan multikultural, dapat dilihat dengan membandingkan dimensi pendidikan multikultural dengan implementasinya di SMP Negeri 1 Purwakarta. Dimensi pendidikan multikultural menurut Banks (dalam Mahfud, 2014, hlm. 177) menyatakan sebagai berikut:

- 1) *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, teori dan generalisasi ke dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta menerapkan program *Tujuh Poe Atikan Pendidikan Purwakarta*. Dalam program tersebut, setiap hari siswa dan guru harus mengintegrasikan setiap pembelajaran dengan berbagai tema yang khas, seperti nasionalisme, internasionalisme, budaya lokal, dan pendidikan agama.
- 2) *The knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Dalam hal ini, Pendidikan multikultural diselenggarakan melalui Mata Pelajaran PPKn yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana berdemokrasi dalam berbagai perbedaan budaya.
- 3) *An equity paedagogy*, yaitu memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran dengan menggunakan metode mengajar yang cocok untuk menunjang pembelajaran bagi siswa yang beragam. Penerapannya di SMP Negeri 1 Purwakarta yaitu adanya berbagai pembiasaan pembelajaran kooperatif di kelas. Adanya pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berbaur dan bersatu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

- 4) *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Dalam lapangan, dimensi ini dilakukan dengan pendekatan religius dimana siswa diidentifikasi sesuai agama yang dianutnya. Kemudian diberikan pengajaran sesuai dengan kepercayaan masing-masing dalam lima ruang ibadah dan oleh guru agama yang telah difasilitasi sekolah.

Dari uraian tersebut, diketahui bahwa pendidikan multikultural adalah salah satu bagian dari penerapan Pendidikan Berkebudayaan di SMP Negeri 1 Purwakarta. Penerapan ini dilakukan untuk memastikan agar setiap peserta didik dapat membangun toleransi dalam berbagai perbedaan khususnya bidang agama. Penerapan pendidikan multikultural menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan berkebudayaan di Purwakarta sangat penting untuk diimplementasikan oleh penyelenggara pendidikan formal. Pada akhirnya urgensi ini akan kembali ke pembahasan awal bahwa pendidikan berkebudayaan adalah upaya penanaman toleransi beragama dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

c. Pendidikan Berkebudayaan sebagai Implementasi Visi Misi PKn dalam *Nation and Character Building*

Nation and character building atau pembangunan karakter bangsa merupakan upaya pendidikan dalam membentuk individu agar memiliki ciri khas kebangsaan dengan beberapa karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan pembangunan karakter bangsa menjadi salah satu yang dikembangkan melalui program Pendidikan Berkebudayaan. Pembangunan karakter bangsa dalam implementasi Pendidikan Berkebudayaan di SMP Negeri 1 Purwakarta memiliki orientasi untuk membangun masyarakat Purwakarta untuk menjadi warga negara yang setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adapun pembangunan karakter bangsa

sebagai komitmen dalam membangun manusia Indonesia yang berkualitas menfokuskan pada tiga tataran besar yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang beakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Winataputra, 2012, hlm. 34). Dalam hal ini dapat diketahui bahwa fungsi dari pendidikan berkarakter adalah untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai motor pertahanan, penggerak dan pendorong kemajuan Indonesia untuk menjadi negara yang besar.

Pembangunan karakter bangsa memiliki keterkaitan kuat dengan tujuan penyelenggaraan PKn di SMP Negeri 1 Purwakarta. Pembangunan Karakter Bangsa merupakan salah satu tujuan adanya penyelenggaraan PKn di sekolah. Namun penyelenggaraan pendidikan karakter di kelas saja tidak dapat menghasilkan output yang baik, setidaknya pembangunan karakter bangsa menurut Koesoema dilakukan di sekolah melalui tiga basis yaitu (1) pembelajaran di sekolah/berbasis kelas; (2) berbasis kultur sekolah; dan (3) berbasis komunitas/masyarakat (Muslich, 2015, hlm. 90-91). Dalam hal ini pembangunan karakter bangsa tidak akan efektif jika mengandalkan hasil dari pembelajaran PKn di kelas. Maka diperlukan upaya lain yang menunjang dan mengakomodasi ketiga basis yang dikemukakan di atas.

Pendidikan Berkarakter menjadi salah satu program yang mengakomodasi upaya pembangunan karakter bangsa di Sekolah. Visi misi PKn sebagai pendidikan kebangsaan terbantu dengan adanya implementasi pendidikan berkarakter. Hal tersebut karena dalam implementasinya, pendidikan berkarakter memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada siswa. Mereka diajak untuk belajar di berbagai program kegiatan dalam menumbuhkan karakter bangsa. Program-program yang menunjang pembangunan karakter bangsa dalam implementasi Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Gerakan Literasi Sekolah membantu siswa dalam mengetahui wawasan khususnya ranah-ranah kognitif sehingga mengasah karakter gemar membaca.
- 2) Mengucap ikrar berpancasila merupakan pembiasaan yang menumbuhkan karakter cinta tanah air, religius, dan semangat kebangsaan.

- 3) Shalat Ashar dengan tepat waktu dan berjamaah saat dalam Ekstrakurikuler menguatkan karakter religius dan tanggung jawab siswa.
- 4) Penanaman karakter dalam program pendalaman kitab kuning menumbuhkan karakter religius dan toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ditemui siswa di sekolah.
- 5) Pembiasaan dalam program Tujuh Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa menumbuhkan karakter religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin dan banyak karakter lainnya.
- 6) Pembiasaan makan bekel membiasakan siswa untuk memiliki karakter peduli terhadap diri sendiri dan temannya yang lain, toleransi, gotong royong, dan cinta damai.
- 7) Pembiasaan program vokasional dan permainan tradisional menumbuhkan karakter menghargai prestasi, mandiri dan kreatif.
- 8) Pembiasaan dalam program *Botram Harmoni* di Pendopo Purwakarta setiap satu bulan sekali menumbuhkan karakter toleransi dan cinta damai.

Dari uraian di atas diketahui bahwa pendidikan berkarakter memberikan penguatan berbagai karakter bangsa yang berusaha ditumbuhkan dalam tujuan pendidikan nasional. Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan berkarakter mampu memberikan penguatan bukan hanya pada pembelajaran di kelas saja, melainkan juga dengan berbagai pembiasaan di sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan ini menjadi bagian dari upaya yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

d. Pendidikan Berkarakter sebagai Upaya Penyeimbangan *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*

Pelaksanaan pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta menjadi salah satu upaya yang digunakan untuk menyeimbangkan komponen moral siswa. Dengan berbagai kegiatan yang menyentuh seluruh siswa, Pendidikan Berkarakter mematangkan berbagai aspek moral. Lickona (dalam Megawangi, 2004, hlm. 105) menyatakan bahwa karakter memiliki tiga bagian yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral*

behavior/action). Ketiga bagian ini merupakan satu kesatuan yang harus diseimbangkan untuk menjadikan seorang individu mencapai tingkat moralitas yang baik. Berbagai kasus sering ditemui karena adanya ketidak seimbangan tiga bagian karakter ini. Misalnya banyak siswa yang mengetahui bahwa mencontek, berbohong dan *bullying* adalah hal yang tidak bisa diterima oleh moral. Namun faktanya, masih banyak siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan tentang moral dengan sikap dan perilaku yang dicerminkan.

Meskipun demikian, tetap masih ada saja siswa yang melanggar aturan namun dengan jumlah yang rendah dan pelanggaran yang ringan. Hal ini terjadi karena siswa tersebut masih belum melatih dirinya untuk taat terhadap aturan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Kilpatrick bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengatuhinya, yaitu karena ia tidak berlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Adanya ketidakmampuan seseorang dalam berbuat baik sering kali bukan karena dia tidak mengetahuinya, melainkan dia tidak terbiasa untuk melakukan hal-hal baik yang ia ketahui. Pengetahuan moral tidak sampai dipahami, dikerjakan dan dihayati, sehingga dia cenderung melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang baik (Muslich, 2015, hlm. 133).

Pendidikan Berkarakter menjadi salah satu upaya penyeimbang ketiga bagian karakter ini. Adanya implementasi pendidikan berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta menjadikan siswa mampu mencapai *moral knowing* yang baik dengan memiliki kesadaran, pengetahuan nilai moral, *perspective taking*, *moral reasoning*, dan pengambilan keputusan. Hal ini diupayakan dalam program pembelajaran di kelas. Selanjutnya mereka diasah untuk menguatkan *moral feeling* dengan menanamkan enam aspek emosi yang dirasakan siswa yaitu (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (5) *humility* (rendah hati). Penanaman enam aspek emosi ini dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam implementasi pendidikan berkarakter

seperti, *makan bekel*, pembelajaran vokasional, pembelajaran kitab kuning, *botram harmoni* dan kegiatan keagamaan di hari jumat. Misalnya dalam *makan bekel* mereka dilatih untuk peka terhadap siswa yang tidak membawa makanan dari rumah, atau membawa sedikit makanan sehingga mereka didorong untuk saling berbagi dengan siapa saja. Dari proses itulah nurani, kepercayaan diri, kontrol diri, kerendahan hati, dan cinta kebenaran ditumbuhkan. Begitupun dengan aktivitas pembiasaan yang lainnya.

Dengan pembiasaan inilah kemudian menimbulkan *output* perilaku yang baik dan sesuai dengan pengetahuan dan sikap moral siswa. Adanya pembiasaan itu menjadi sarana untuk melatih mental siswa agar mampu melakukan hal-hal yang baik menurut keyakinan mereka. Dengan latihan secara terus menerus tersebut memberikan dampak melembaganya setiap nilai moral yang selalu dilakukannya. Pada akhirnya, keseimbangan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat tercapai. Implikasinya, di SMP Negeri 1 Purwakarta tidak ada siswa yang membuang sampah sembarangan, mencontek, berkelahi, dan melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan suatu kesimpulan sementara bahwa pelaksanaan implementasi pendidikan berkarakter sebagai upaya operasional pendidikan karakter memiliki berbagai output yaitu guru yang membimbing dan mengasuh dengan efektif; siswa yang berkarakter tertib, mandiri, peduli, dan toleran; sekolah yang menjadi sarana pembentukan kepribadian; serta penyelenggaraan pendidikan yang bersinergi dan melibatkan masyarakat. Adapun urgensi implementasi pendidikan berkarakter meliputi empat poin berikut, yaitu: (1) sarana penanaman toleransi sebagai solusi dari isu perpecahan (2) upaya pendidikan multikultural di lingkungan sekolah; (3) implementasi visi misi PKn dalam *nation and character building*; dan (4) upaya penyeimbangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

3. Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Toleransi bagi Siswa di SMPN 1 Purwakarta

Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pembangunan karakter bangsa melalui sekolah adalah jalan yang tepat karena sekolah adalah bagian dari penyelenggara sistem pendidikan yang terstruktur, terencana dan memiliki acuan yang jelas. Pendapat ini menjadi keyakinan dari pemerintah Kabupaten Purwakarta yang menegaskan bahwa pendidikan sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk karakter anak. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pandangan Brooks dan Goble yang menyatakan bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di Sekolah (Megawangi, 2004, hlm. 78). Dari pernyataan ini diketahui bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan keharusan. Setiap anak akan mengenyam pendidikan di sekolah. Jika sekolah berperan aktif dalam mengupayakan pendidikan karakter, maka *output* yang dihasilkan adalah terbangunnya individu-individu yang memiliki karakter yang kuat melekat dari setiap pemikiran, sikap dan perilakunya. Adapun berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan berkarakter, SMP Negeri 1 Purwakarta merupakan institusi pendidikan yang menjadi sarana diterapkannya kebijakan Bupati Purwakarta tersebut. Peran sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan formal yang diintegrasikan dengan kebijakan pemerintah daerah menjadi kunci keberhasilan pembangunan karakter sesuai tujuan dari adanya program Pendidikan Berkarakter.

Berdasarkan hasil lapangan, peran sekolah dalam penerapan program Pendidikan Berkarakter yaitu (1) pelaksana setiap teknis yang tercantum dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015; (2) penyedia sarana prasarana untuk menunjang setiap program yang dilaksanakan sebagai turunan dari kebijakan Pendidikan Berkarakter; (3) mengupayakan terciptanya lingkungan pendidikan yang bebas dalam beribadah dan tidak ada pembatasan apapun; (4) pihak yang mengupayakan terbangunnya toleransi dalam beberapa basis pendidikan, baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan kesiswaan atau ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari; dan (5) sebagai tempat untuk melatih berbagai karakter guna meningkatkan kualitas mutu lulusan.

Setidaknya ada empat peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yang semuanya telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Purwakarta, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengumpulan guru, orang tua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang ingin ditekankan. Penerapan di SMP Negeri 1 Purwakarta yaitu pada awal tahun pembelajaran, sekolah bersama komite dan perwakilan orang tua siswa selalu mengadakan perencanaan dan pengkajian visi misi. Dalam hal ini karakter yang ditekankan adalah toleransi dalam beragama.
- b. Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah. Penerapannya di SMP Negeri 1 Purwakarta selalu diselenggarakan *in house training* yang salah satunya berkaitan dengan penerapan Penguatan Pendidikan Karakter.
- c. Menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan sekolah dan di kehidupannya. Dalam hal ini, SMP Negeri 1 Purwakarta memberikan tugas ini kepada wakil kepala bidang hubungan masyarakat untuk mempublikasikan dan menyosialisasikan terkait program Pendidikan Berkarakter.
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral. SMP Negeri 1 Purwakarta melandaskan penanaman karakter tidak hanya pada pemberian materi dan pembiasaan saja melainkan juga melalui keteladanan yang dicerminkan oleh perilaku guru-gurunya.

Setiap pelaksanaan teknis yang tercantum dalam peraturan Bupati tentang Pendidikan Berkarakter diimplementasikan oleh sekolah. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewajiban untuk mendukung dan menyelenggarakan pendidikan berkarakter. Bahkan bagi sekolah yang tidak menyelenggarakan program ini, maka pimpinan sekolah akan diberikan sanksi yang tegas sesuai ketentuan Undang-Undang yang berlaku. Selain itu, Sekolah menjadi penyedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan berkarakter. Dana yang digunakan

dalam penyediaan sarana dan prasarana diserahkan kepada sekolah melalui dana-dana satuan pendidikan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Purwakarta.

Sekolah sebagai tempat terlaksananya penanaman karakter toleransi berperan dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk memupuk nilai-nilai religius. Bukan hanya muslim, kesempatan untuk bebas beribadah pun diberikan kepada siswa non muslim. Bahkan SMP Negeri 1 Purwakarta menjadi penyedia fasilitas-fasilitas pendukung seperti guru agama, tempat beribadah, dan fasilitas penunjang lainnya. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa dan warga sekolah untuk beribadah sesuai kepercayaannya masing-masing.

Sekolah menjadi tempat belajar, mengembangkan potensi, minat dan bakat anak. Adanya aktivitas pembelajaran di kelas, penyelenggaraan ekstrakurikuler, dan pembiasaan-pembiasaan di kelas memberikan penguatan karakter toleransi. Artinya, sekolah menjadi sarana siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan/budaya sekolah untuk mengasah karakter toleransi mereka sendiri. Ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan seperti bakti sosial, bazar sekolah, dan karyawisata dapat dijadikan sebagai wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan *hands-on experience* dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Pada akhirnya sekolah menjadi institusi yang menghasilkan *output* berupa lulusan terbaik bangsa yang mampu menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang bisa hidup bersama dan saling bekerja sama membangun peradaban yang lebih maju (Budimansyah, 2010, hlm. 90).

Berkaitan dengan pembahasan peran sekolah, maka akan berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan berkarakter. Kepala SMP Negeri 1 Purwakarta merupakan pimpinan yang memegang kendali terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah. Peran kepala sekolah menurut Mulyasa bahwa kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, motivator, (EMASLIM). Edukator artinya bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan kepada seluruh warga sekolah terkait penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan

ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Kamaruddin dkk, 2016, hlm. 83). Dalam hasil lapangan, kepala SMP Negeri 1 Purwakarta memberikan edukasi tentang pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien dalam membentuk karakter siswa sekaligus menyosialisasikan pelaksanaan pendidikan berkarakter.

Kepala SMP Negeri 1 Purwakarta juga berperan sebagai manajer. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter (Zubaedi, 2011, hlm. 162). Kepala SMP Negeri 1 Purwakarta berprinsip pada kemampuan dalam membudayakan karakter-karakter unggul dalam setiap aktivitas di sekolah. Pembagian tugas pokok dan fungsi setiap komponen dan sumber daya manusia yang dilakukan kepala sekolah harus tepat sasaran dan efektif, agar setiap pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja sesuai dengan keahlian dan kompetensinya masing-masing. Adapun administrator artinya bahwa kepala SMP Negeri 1 Purwakarta memiliki peran merencanakan, mengendalikan dan mengorganisasikan setiap aktivitas yang terjadi di sekolah agar memiliki daya guna dan hasil guna.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor adalah bahwa kepala sekolah menjadi pelaku supervisi kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah tentunya berorientasi pada visi misi sekolah khususnya dalam mencapai standar mutu lulusan. Kepala SMP Negeri 1 Purwakarta memiliki peran dalam mengadakan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam menerapkan Pendidikan Berkarakter. Peran Kepala SMP Negeri 1 Purwakarta yang lain yaitu sebagai *leader* yang menentukan arah kebijakan sekolah. Sebagai pemimpin, kepala SMP Negeri 1 Purwakarta berusaha untuk menjadi sosok yang bijak dalam menentukan sikap, matang dalam mengeluarkan keputusan. Kepala SMP Negeri 1 Purwakarta juga menjadi inovator dan motivator yang artinya menjadi pihak yang mengubah kebiasaan-kebiasaan lama dengan kebiasaan baru yang lebih berbeda dan sesuai dengan kebijakan Pendidikan Berkarakter, serta menjadi motor penggerak pelaksanaan pendidikan berkarakter.

Zubaedi berpendapat bahwa peran guru yaitu sebagai berikut:

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- b. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- c. Transmit (penerus) sistem-sistem nilai kepada siswa.
- d. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya.
- e. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Dari uraian di atas, selaras dengan hasil data lapangan. Guru sebagai komponen sekolah berperan dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter sebagai salah satu bentuk operasional pendidikan karakter. Berdasarkan hasil lapangan terdapat lima peran penting dari guru SMP Negeri 1 Purwakarta yaitu (1) sebagai pihak yang mempertahankan nilai-nilai baik yang sudah dimiliki siswa; (2) sebagai pihak yang mengembangkan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman karakter; (3) sebagai jembatan yang menerjemahkan nilai-nilai karakter yang ada disekitar masyarakat; (4) sebagai perencana dan penyelenggara serta evaluator dalam pembelajaran di kelas; (5) sebagai pihak yang mengenalkan dan meneruskan makna dari setiap nilai yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan suatu kesimpulan sementara bahwa SMP Negeri 1 Purwakarta berperan dalam (1) pelaksana setiap teknis yang tercantum dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015; (2) penyedia sarana prasarana untuk menunjang setiap program yang dilaksanakan sebagai turunan dari kebijakan Pendidikan Berkarakter; (3) mengupayakan terciptanya lingkungan pendidikan yang bebas dalam beribadah dan tidak ada pembatasan apapun; (4) pihak yang mengupayakan terbangunnya toleransi dalam beberapa basis pendidikan, baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan kesiswaan atau ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari; dan (5) sebagai tempat untuk melatih karakter siswa guna meningkatkan

kualitas mutu lulusan. Adapun dua komponen sekolah yang berperan strategis dalam implementasi Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta yaitu Kepala Sekolah dan Guru setiap mata pelajaran.